

**PERSEPSI AKADEMISI DAN PRAKTISI AKUNTANSI
TERHADAP KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Nama : IPRIANTO

NIM : C4C007075

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

**PERSEPSI AKADEMISI DAN PRAKTISI AKUNTANSI
TERHADAP KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Nama : IPRIANTO

NIM : C4C007075

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya, sepanjang pengetahuan saya, tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila tesis ini merupakan hasil karya atau pernah diterbitkan oleh pihak lain, saya bersedia diberikan sanksi akademik dicabut gelar Magister Sains (M.Si).

Semarang, 22 Desember 2009

MAGISTER AKUNTANSI

Iprianto
C4C007075

PERSEPSI AKADEMISI DAN PRAKTISI AKUNTANSI TERHADAP KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Nama : Iprianto
NIM : C4C007075

Disetujui Oleh Pembimbing

Ketua: Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt.

Tanggal: 15 Desember 2009

Anggota: Warsito Kawedar, SE, M.Si, Akt.

Tanggal: 14 Desember 2009

Tesis berjudul

**PERSEPSI AKADEMISI DAN PRAKTISI AKUNTANSI
TERHADAP KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Iprianto

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Desember 2009

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt.

NIP. 19660108 199202 1001

Warsito Kawedar, SE, M.Si, Akt.

NIP. 19740510 199802 1001

Anggota Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

Dra, Indira Januarti, MSi, Akt

NIP. 19640101 199202 2001

Drs. Didik Ardiyanto, MSi, Akt.

NIP. 9660616 199203 1002

Penguji III

Shiddiq Nur Rahardjo, SE, MSi, Akt

NIP. 19720511 2000012 1001

Semarang, Desember 2009
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Program Studi Magister Akuntansi

Ketua Program

Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt

NIP. 19660108 199202 1001

MOTTO :

Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kedua ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhoi dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang sholeh.

(**Surat An-Naml : 19**)

Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

(**Surat Taha : 110**)

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. **Sesungguhnya janji Allah adalah benar**, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.*

(**Surat Luqman : 33**)

*Hiduplah sesukamu, namun engkau akan mati, cintailah apa saja sesukamu, namun engkau akan berpisah dengannya. **Berbuatlah sesukamu, namun semua itu ada balasannya.***

(**Nasehat Jibril ke Rasulullah**)

KARYA INI SAYA DEDIKASIKAN & PERSEMBAHKAN KEPADA :

Maha Pengasih & Maha Penyayang **ALLAH SWT** dan junjungan kami **Nabi Muhammad SAW**
Orang tua saya yang tersayang : Ayahanda **Iduan, Mn** dan Ibunda **Rosmina**
Istri dan anak saya yang tercinta : **Esti Sumira, S.Pd** dan **Ahmad Qohir Meianto** serta **Annisa Cahya Pristi**

Mertua saya yang terhormat : Ayahanda **Tasin** (Alm) dan Ibunda **Samsuna** (Alm)
Saudara-saudara saya terkasih : **Ipral Marijon, Juli, Tiana n' Elvan, Ikwan Hadi, Hernadianto n' Uswatun, Yudisti n' Hasim** serta
semua keluarga yang mendukung, mendo'akan, membantu dan membimbing saya
yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu

ABSTRACT

This study aims to analyze the difference between academic and practitioner perceptions about deductive analysis capability, critical thinking, unstructured problem solving, investigation flexibility, analytical capability, verbal communication, written communication, legal knowledge, and calmness attitude that were parts of relevant skills of forensic accountant. The object study was academics and practitioners in Semarang City.

This study was empirical in nature and use purposive sampling method in data collection. Data was obtained by distributing 150 questionnaires in State University and government institutions such as BPK and BPKP in Semarang. Seventy two respondents (48%) that consist of 38 academics and 34 practitioners give their responses. Data was analyzed by Independent Sample Test by SPSS version 16 software package.

The result of the hypothesis testing on the deductive analysis capability, analytical capability, written communication, legal knowledge, and calmness shows that there is not significant difference in the perception between academic with practitioner. The result of the hypothesis testing on the critical thinking capability, unstructured problem solving, investigation flexibility, and verbal communication shows that there is a significant different on the perception between academic with practitioner.

Key words: *Academic and practitioner perception, forensic accountant, relevant skill*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi tentang kemampuan analisis deduktif, pemikiran kritis, memecahkan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, kemampuan analitik, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum, dan bersikap tenang yang merupakan bagian keahlian akuntan forensik yang relevan. Objek penelitian adalah akademisi dengan praktisi di kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik purposive sampling di dalam pengumpulan data. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 150 di universitas negeri dan instansi pemerintah seperti BPK dan BPKP di kota Semarang dan 72 responden (48%) yang terdiri dari 38 orang dari akademisi, dan 34 orang dari Praktisi telah memberikan jawaban. Analisis data dilakukan dengan *Independent Sample Test* dengan program SPSS versi 16.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan analisis deduktif, keahlian analitik, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum, dan bersikap tenang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan pemikiran kritis, memecahkan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, dan komunikasi lisan.

Kata Kunci : *Persepsi akademisi dan praktisi, akuntan forensik, keahlian yang relevan.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum wr.wb

Puji dan syukur atas karunia Allah SWT dengan kemurahan-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Proses pencarian topik penelitian ini tidak terlepas dari diskusi dan masukan dari pihak antara lain dari Bapak Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt selaku Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP dan sebagai dosen pembimbing utama yang banyak memberikan masukan terhadap penyelesaian tesis ini. Bapak Warsito Kawedar, SE., M.Si., Akt sebagai pembimbing anggota yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian mengarahkan, sungguh mendorong semangat saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt selaku Sekretaris Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP dan atas masukan serta saran selama penulisan tesis.
2. Ibu Zulaikah, SE, M.Si, Akt Sekretaris Keuangan Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP.
3. Seluruh dosen pada Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP yang telah memberikan tambahan pengetahuan kepada saya selama mengikuti pendidikan.
4. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP atas dukungannya sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.
5. Orang tua saya yang tersayang, ayahanda *Iduan, Mn* dan ibunda *Rosmina* tempat saya berteduh dan mengadu, istri dan anak saya yang tercinta *Esti Sumira, S.Pd* dan *Ahmad Qohir Meianto, Annisa Cahya Pristi* saudara-saudara saya. Terima kasih atas semua do'a, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang

yang telah diberikan kepada saya selama ini. Tanpa itu semua, saya tidak akan bisa menyelesaikan pendidikan ini.

6. Mertua saya ayahanda Tasin (Alm) dan Ibunda Samsuna (Alm), beserta keluarga besar, terima kasih atas dukungan, doa dan kepercayaan yang telah diberikan kepada saya.
7. Rekan-rekan seperjuangan MAKSI 18 Pagi, Rekan-rekan MAKSI 17 Pagi, Rekan-rekan MAKSI 19 Pagi dan Rekan-rekan MAKSI 20 Pagi
8. Para responden dan *contact person* atas partisipasi dan dukungannya.
9. Keluarga Besar Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bapak Rektor Dr. Khairil, M.Pd, Bapak Dekan Fak. Ekonomi Drs. Onsardi, MM, terima kasih atas kepercayaan, dukungan, bantuan, pengalaman dan motivasi yang telah diberikan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S2 ini

Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Allah melimpahkan berkah dan rahmadNya bagi semua bapak, ibu dan saudara yang telah berbuat baik untuk saya.

Semarang, 22 Desember 2009

Iprianto

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PROFIL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Telaah Teori	12
2.1.1. Teori Atribusi	12
2.1.2. Persepsi	14
2.1.3. Definisi dan Tujuan Akuntansi Forensik	16
2.1.4. Persepsi Akademisi dan Praktisi	19
2.1.3. Penelitian Terdahulu	27
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis	29
2.3. Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Desain Penelitian.....	36
3.2. Populasi Sampel, dan Teknik Sampling.....	37
3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Variabel Penelitian.....	38
3.4. Instrumen Penelitian	42
3.4.1. Uji Kualitas Data.....	42
1. Uji Validitas.....	43
2. Uji Reliabilitas.....	43
3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
3.6. Prosedur Pengumpulan Data.....	44
3.7. Teknik Analisis Data.....	45
3.7.1. Uji Statistik Deskriptif.....	45
3.7.2. Uji Hipotesis	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1. Gambaran Umum Responden	47
4.2. Uji Kualitas Data.....	51
4.2.1. Uji Validitas.....	51
4.2.1. Uji Reliabelitas.....	53
4.3. Analisis Data dan Pembahasan	55
4.3.1. Deskripsi Variabel Penelitian.....	55
4.3.2. Pengujian Hipotesis.....	59
4.3.3. Pembahasan.....	69
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Implikasi hasil penelitian	88
5.3. Keterbatasan.....	89
5.4. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Indikator-Indikator Konstruk	41
Tabel 4.1. Rincian Pengembalian Kuesioner	48
Tabel 4.2. Profil Responden.....	49
Tabel 4.3. Uji validitas	51
Tabel 4.4. Uji Reliabilitas variabel penelitian.....	53
Tabel 4.5. Deskriptif variabel penelitian	56
Tabel 4.6. Uji Hipotesis Akademisi dengan Praktisi	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Teori Atribusi.....	13
Gambar 2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	15
Gambar 2.3. Kerangka Pikir.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Lampiran 2. Tabulasi Data dan Administrasi Penelitian

Lampiran 3. Uji Data Responden

Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabelitas

Lampiran 5. Statistik Deskriptif Responden Praktisi dan Akademisi

Lampiran 6. Uji Hipotesis *Independent Samples Test*

PROFILE

Nama : Iprianto, SE, MSi, Akt

Tempat / Tanggal lahir : Muara Tiga / 13 Juni 1976

Alamat : Jl. Sungai Rupert, No. 38, Kel. Pagar Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu, Bengkulu 38211

Telepon : -

Handphone : 081228079976 / 085740416678

Email : ipriantobkl@yahoo.co.id
iprianto_bengkulu@ymail.com

Website : www.freewebs.com/Jabau oke

Pekerjaan : Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kedua ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhoi dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang yang sholeh.

(Surat An-Naml : 19)

Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

(Surat Taha : 110)

Hiduplah sesukamu, namun engkau akan mati, cintailah apa saja sesukamu, namun engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesukamu, namun semua itu ada balasannya.

(Nasehat Jibril ke Rasulullah)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Skandal-skandal keuangan (Enron, WorldCom, Global Crossing, Qwest, Parmalat) yang telah menurunkan kepercayaan investor dan membuat akuntansi forensik menjadi peluang karir yang menarik bagi para akuntan untuk digunakan sebagai alat penanggulangan tindak penipuan. Hal yang serupa terjadi di Indonesia (kasus BLBI, Bank Bali, kasus Bank Century) yang juga telah mengurangi kepercayaan lembaga bantuan dana luar negeri. Dengan demikian pentingnya akuntansi untuk meyakinkan kembali investor dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan (Rezaee 2003), sehingga akuntansi forensik yang dikembangkan dan sebagai pelaksanaannya akuntan forensik yang memiliki keahlian yang relevan untuk menginvestigasi kasus-kasus yang terjadi tersebut.

Menurut Tuanakota (2007), faktor yang mendorong berkembangnya akuntansi forensik dengan cepat di Amerika Serikat, yaitu *Sarbanes-Oxley Act* (2002). Yang menjadi objek akuntansi forensik di sektor swasta maupun sektor publik adalah skandal keuangan yang menyangkut *fraud* “penghilangan” aset, seperti pencurian, penyalahgunaan, dan lain-lain. Dengan demikian diperlukan akuntan forensik yang mempunyai keahlian dalam menginvestigasi indikasi adanya korupsi atau tindak penyelewengan lainnya di sebuah perusahaan atau instansi negara.

Pada perinsipnya profesi akuntan telah disebut dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) pasal 179 ayat (1) menyatakan: ”Setiap orang yang diminta pendapatnya sebagai ahli kedokteran kehakiman atau dokter

atau ahli lainnya wajib memberikan keterangan ahli demi keadilan”. Oleh karena itu orang sudah sangat paham terhadap profesi dokter yang disebut dalam peraturan di atas yang dikenal dengan sebutan dokter ahli forensik, namun ‘ahli lainnya’ yang dalam ini termasuk juga akuntan belum banyak dikenal sebutannya sebagai akuntan forensik.

Menurut Brooks *et al.* (2005), akuntan forensik dalam menjalankan tugas mencari aktivitas keuangan yang mencurigakan dan *fraud* yang dilakukan oleh perorangan maupun bisnis. Akuntan forensik juga menjalankan peran yang lebih nyata dalam membantu pemerintah untuk mengevaluasi catatan akuntansi dan perbankan yang dicurigai terlibat dalam aksi terorisme. Sehingga peran akuntan forensik di dalam pemerintahan sangat penting dalam mengevaluasi catatan akuntansi atau laporan realisasi anggaran pemerintahan.

Kahan (2006) menjelaskan akuntan forensik semakin dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan finansial perusahaan bersama *shareholders* dan lembaga pemerintah, untuk mencegah terjadinya *fraud* dan kecurangan di dalam praktek akuntansi. Dengan demikian akuntan forensik sangat berperan dalam pendeteksi dan pencegahan terjadinya *fraud* di setiap kegiatan *financial*.

Rezaee *et al.* (2006) mengemukakan bahwa kejadian transaksi keuangan yang kompleks akan lebih mudah ditangani oleh orang-orang memiliki tingkat kecakapan atau keahlian yang baik. Ramaswamy, (2005). Rezaee *et al.* (2006) lebih jauh menyatakan bahwa salah satu dari keahlian yang diperlukan untuk mengatasi kasus-kasus pelanggaran keuangan ialah keahlian atau kecakapan dalam bidang akuntansi forensik. Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki

keahlian atau kecakapan dalam bidang akuntansi forensik semakin sering digunakan dalam penyelidikan tindak kecurangan dalam bidang keuangan.

Tan dan Libby (1997), mengelompokkan keahlian dalam dua golongan yaitu:

1. Keahlian teknis merupakan kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan kritikal lainnya dalam lingkup akuntansi secara umum dan auditing yang meliputi: (a) Komponen pengetahuan dengan factor-faktornya yang meliputi pengetahuan umum dan khusus, berpengalaman, mendapat informasi yang cukup relevan, selalu berusaha untuk tahu dan mempunyai visi dan (b) Analisis tugas yang mencakup ketelitian, tegas, professional dalam tugas, keterampilan teknis, menggunakan metode analisis, kecermatan, loyalitas, dan idealism.
2. Keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman yang meliputi: (a) Ciri-ciri psikologis yang meliputi rasa percaya diri, tanggungjawab, ketekunan, ulet dan enerjik, cerdas dan kreatif, adaptasi, kejujuran, dan kecekatan, (b) Kemampuan berpikir yang analitis dan logis, cerdas, tanggap dan berusaha untuk menyelesaikan masalah, berpikir cepat dan terperinci, dan (c) Strategi penentuan keputusan yang mencakup independent, objektif, dan memiliki integritas.

Namun demikian disamping 2 (dua) kelompok keahlian tersebut keahlian akuntan forensik harus ditambah dengan pengetahuan yang memadai mengenai hukum yang berkaitan dengan masalah tertentu.

Harris dan Brown (2000) menjelaskan bahwa akuntan forensik biasanya telah memahami ilmu hukum pidana dan hukum perdata serta telah memahami prosedur pengadilan. Selanjutnya Harris dan Brown (2000) juga menjelaskan tentang keahlian

yang harus dikuasai oleh akuntan forensik adalah keahlian dalam penyelidikan, termasuk teori, metode, dan pola pelanggaran *fraud*, disamping itu juga akuntan forensik harus mampu berpikir secara kreatif untuk mempelajari dan memahami taktik yang kemungkinan digunakan oleh pelaku *fraud*. Selain itu, akuntan forensik harus mengkomunikasikan temuan secara jelas dan terperinci dengan berbagai pihak, termasuk kepada orang-orang yang belum terlalu mengetahui tentang akuntansi dan auditing.

Lebih lanjut Grippo dan Ibex (2003) mengemukakan bahwa keahlian akuntan forensik yang paling penting berasal dari pengalaman di dalam bidang akuntansi dan auditing, perpajakan, operasi bisnis, manajemen, pengendalian internal, hubungan antar personal, dan komunikasi. Penjelasan tersebut diperkuat Messmer (2004) yang mengungkapkan bahwa akuntan forensik yang sukses harus memiliki kemampuan analitik, kecakapan komunikasi tertulis dan lisan yang baik, pemikiran yang kreatif, dan kebijaksanaan bisnis. Disamping akuntan forensik harus mampu membawa suatu pola pikir profesional yang skeptis yang tetap dipertahankan, dan dapat meyakinkan bahwa informasi yang dia kerjakan akan selalu akurat dan obyektif.

Menurut Ramaswamy (2005), akuntan forensik memiliki posisi yang unik karena mereka harus mampu mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan. Selanjutnya akuntan forensik harus memiliki kemampuan untuk memahami sistem pengendalian internal serta mampu menghadapi resiko yang kemungkinan menghadang serta pengetahuan tentang psikologi dapat membantu akuntan forensik untuk memahami impuls-impuls di balik perilaku kriminal yang mendorong terjadinya tindak pelanggaran. Selain itu, (a) kecakapan antar personal dan komunikasi yang membantu di dalam penyebaran informasi tentang etika perusahaan

dan (b) pemahaman tentang hukum pidana dan hukum perdata serta sistem hukum dan prosedur pengadilan merupakan sejumlah kecakapan yang membantu kinerja akuntan forensik (Ramaswamy 2005).

Akuntan forensik harus mempunyai kemampuan analisis deduktif, berpikir kritis, memecahkan masalah yang tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, kemampuan analitik, berkomunikasi tertulis, tentang pengetahuan hukum, bersikap tenang Digabriele (2008). Sehingga penelitian ini lebih lengkap mengelompokkan keahlian akuntan forensik dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Fenomena perbedaan persepsi tentang keahlian yang relevan harus dimiliki akuntan forensik di atas, menggambarkan bahwa telah terjadi perbedaan pandangan penelitian sebelumnya terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik. Haris dan Brown (2000) menyatakan bahwa akuntan forensik harus mampu berpikir kritis dan mengkomunikasikan temuan secara terperinci. Akuntan forensik harus memiliki kemampuan analitik, kecakapan komunikasi tertulis dan lisan, pemikiran yang kreatif, dan kebijaksanaan bisnis Messmer (2004). Perbedaan ini terletak pada kemampuan analitik, komunikasi tertulis dan lisan, dan keijaksanaan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

Ramaswamy (2005) menjelaskan akuntan forensik harus memiliki kemampuan komunikasi, pemahaman tentang hukum pidana dan perdata, dan memahami system hukum dan prosedur pengadilan dalam melaksanakan pekerjaannya. Akuntan forensik harus mempunyai kemampuan dalam bidang analisis deduktif, berpikir kritis, memecahkan masalah yang tidak terstruktur, penyidikan fleksibilitas, keahlian analitik, berkomunikasi lisan, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum, dan bersikap tenang Digabriele (2008).

Menurut lembaga akuntan forensik indonesia (LAFI) akuntan forensik harus memiliki suatu perasaan mendalam tentang etika dan perilaku etik profesional, dan mampu membuat laporan yang kuat dan meyakinkan baik dalam bentuk tulisan maupun verbal sebagai saksi ahli di persidangan pengadilan atau proses persidangan hukum lainnya. Setiap saat, seorang akuntan forensik harus mampu membawa suatu pola pikir profesional yang skeptis yang tetap dipertahankan, dan karena itu dapat meyakinkan bahwa informasi yang dia kerjakan akan selalu akurat dan obyektif. Perbedaan pandangan antara akademisi dengan praktisi terletak pada analisis deduktif, memecahkan masalah yang tidak terstruktur, penyidikan fleksibilitas, dan bersikap tenang sedangkan praktisi lebih berperilaku etik profesional. Fenomena ini berbeda dikarenakan oleh beberapa faktor dalam situasi, faktor pada persepsi, dan faktor pada target (Robbins 2003).

Penelitian ini menghimpun pandangan yang dikemukakan oleh kalangan akademisi (dosen akuntansi) maupun praktisi (pegawai BPK dan BPKP) tentang: (1) kemampuan analisis deduktif, (2) kemampuan berpikir kritis, (3) kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, (4) kemampuan fleksibilitas penyidikan, (5) kemampuan analitik, (6) kemampuan berkomunikasi lisan, (7) kemampuan berkomunikasi tertulis, (8) kemampuan tentang pengetahuan hukum, (9) kemampuan bersikap tenang (Digabriele 2008). Dengan alasan karena pandangan dan pendapat kedua kelompok tersebut dapat mendukung relevansi keahlian akuntan forensik dan memperjelas *marketability* lulusan program akuntansi forensik. Pandangan dan opini dari akademisi dan praktisi sangat bermanfaat bagi perguruan tinggi yang akan menyelenggarakan program akuntansi forensik

Sehubungan dengan situasi di atas, maka penelitian ini akan dilakukan di Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris persepsi dari pihak akademisi (akuntan pendidik), dan praktisi (akuntan pemerintah) terhadap keahlian akuntan forensik yang relevan. Sehingga alasan yang terpenting adalah masih sedikit sekali penelitian yang seperti ini dilakukan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di objek dan pengembangan indikator setiap instrumen yang dikembangkan Digabriele (2008). Dengan alasan tersebut peneliti termotivasi dan mencoba melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Harris dan Brown (2000), Messmer (2004), Ramaswamy (2005), Digabriele (2008), disimpulkan bahwa keahlian yang relevan lebih lengkap kalkulasinya adalah penelitian yang dilakukan Digabriele (2008). Sehingga penelitian ini akan mengadopsi dari hasil penelitian yang dilakukan Digabriele (2008) dengan alasan karena dalam penelitiannya menggunakan instrumen beberapa item kompetensi keahlian akuntan forensik.

Penelitian ini akan melakukan penilaian terhadap perbedaan persepsi dari pihak akademisi dengan praktisi akuntansi tentang : kemampuan analisis deduktif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahan masalah yang tidak terstruktur, kemampuan penyidikan fleksibilitas, kemampuan analitik, kemampuan berkomunikasi lisan, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap tenang Digabriele (2008).

Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang analisis deduktif.
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang berpikir kritis.
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang memecahkan masalah yang tidak terstruktur.
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang fleksibilitas penyidikan.
5. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang keahlian analitik.
6. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang komunikasi lisan.
7. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang komunikasi tertulis.
8. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang pengetahuan tentang hukum.

9. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi tentang keahlian akuntan forensik dalam bidang ketenangan (*composure*).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal analisis deduktif.
2. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal berpikir kritis.
3. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal memecahkan masalah dengan tidak terstruktur.
4. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal fleksibilitas penyidikan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal keahlian analitik.

6. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal komunikasi lisan.
7. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal komunikasi tertulis.
8. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal pengetahuan tentang hukum.
9. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi akuntansi terhadap keahlian yang relevan akuntan forensik dalam hal ketenangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil ini sangat bermanfaat yaitu :

1. Aspek teoritis memberikan kontribusi para pengajar dalam mengembangkan kurikulum akuntansi forensik dengan secara empiris mengidentifikasi pandangan tentang keahlian apa saja yang diperlukan oleh seorang akuntan forensik, dan memberikan kontribusi bagi literatur tentang akuntansi forensik melalui beberapa cara, antara lain: dengan membuka wawasan tentang semakin pentingnya akuntan forensik serta memberikan kontribusi praktis untuk peneliti berikutnya.
2. Aspek praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perguruan tinggi dan praktisi, dalam pengembangan ilmu akuntansi forensik agar dapat

memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai keahlian yang harus memiliki akuntan forensik dalam melakukan praktiknya.

3. Bagi akademisi, diharapkan agar hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum akuntansi forensik.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini akan disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama, berisi pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian berkaitan dengan persepsi akademisi dan praktisi akuntansi terhadap keahlian akuntan forensik, serta sistematika penulisan. Bagian kedua membahas mengenai telaah teoritis dan pengembangan hipotesis yang didalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis. Bagian ketiga berisi metode penelitian yang menguraikan tentang desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis. Bagian keempat membahas mengenai data penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan. Bagian kelima berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teoritis

2.1.1 Teori Atribusi

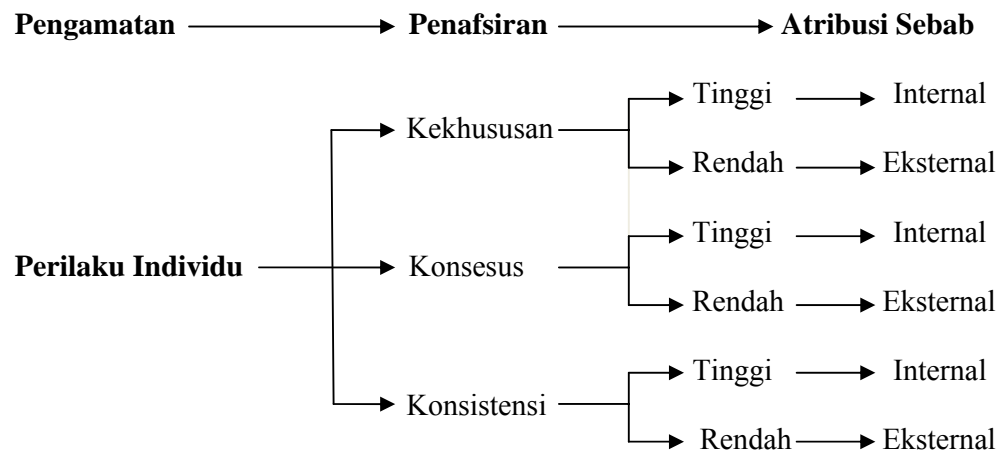
Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan dan Muhammad 2005). Hal yang sama dikemukakan Robbins (2003) bahwa Teori atribusi merupakan dari penjelasan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, bergantung pada makna apa yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal, tetapi penentuan tersebut sebagian besar tergantung pada tiga faktor berikut Robbins (2003):

1. Kekhususan (ketersendirian), merujuk pada apakah seorang individu memperlihatkan perilaku-perilaku yang berlainan dalam situasi yang berlainan. Apakah karyawan yang datang terlambat hari ini juga merupakan sumber keluhan dari rekan-rekan sekerjanya karena mereka terpaksa membuang-buang waktu? Yang ingin diketahui adalah apakah perilaku ini luar biasa atau tidak? Jika luar biasa, maka kemungkinan besar pengamat memberikan atribusi

eksternal kepada perilaku tersebut. Jika tidak, kelihatannya hal ini akan dinilai sebagai sifat internal.

2. Konsensus, yaitu jika semua orang yang menghadapi suatu situasi yang serupa bereaksi dengan cara yang sama. Contoh perilaku karyawan yang terlambat akan memenuhi kriteria ini jika semua karyawan yang mengambil rute yang sama ke tempat kerja juga terlambat. Dari perspektif atribusi, jika konsensus tinggi, diharapkan untuk memberikan atribusi eksternal kepada keterlambatan karyawan ini. Sementara, jika karyawan-karyawan lain yang mengambil rute yang sama berhasil tiba tepat waktunya, maka kesimpulan anda berupa sebab internal.
3. Konsistensi di cari dari tindakan seseorang apakah orang tersebut memberikan reaksi yang sama dari waktu ke waktu. Contoh apabila seorang karyawan datang terlambat beberapa menit saja tidak dipersepsikan dengan cara yang sama oleh karyawan yang baginya keterlambatan itu kasus yang luar biasa (karena tidak pernah terlambat). Makin konsisten perilaku, maka hasil pengamatan semakin cenderung untuk menghubungkan dengan sebab-sebab internal.

GAMBAR 2.1
TEORI ATRIBUSI



Sumber : Robbins (2003)

2.1.2 Persepsi

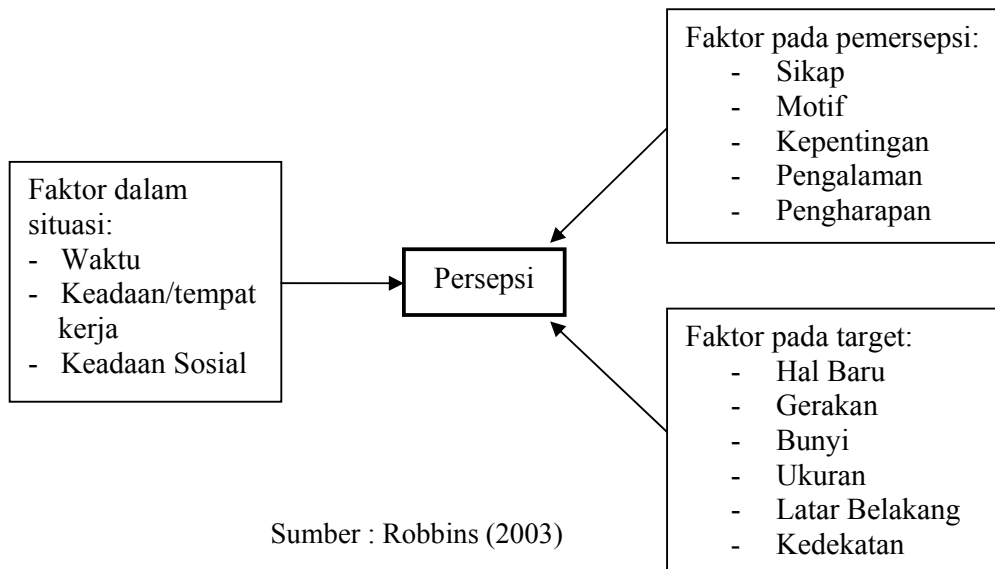
Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sedangkan Matlin (1998) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indera. Persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri (pengetahuan sebelumnya). Persepsi memiliki dua aspek, yaitu : pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*).

Sementara Rakhmat (1993) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, yang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Sejalan dengan Matlin (1998), Davidoff (1981) menyatakan bahwa persepsi sebagai satu kerja yang rumit dan aktif. Persepsi dikatakan rumit karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa, maka dengan demikian persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu/personal tentang obyek atau peristiwa sangat tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dari luar (stimulus visual).

Robbins (2003) secara implisit menyatakan bahwa, persepsi suatu individu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lainnya terhadap obyek yang sama. Fenomena ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang jika digambarkan tampak sebagai berikut:

GAMBAR 2.2
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI



Dari uraian tersebut di atas penerapan konsep-konsep persepsi yang paling relevan dengan penelitian ini adalah isu persepsi manusia terhadap akuntansi forensik, maka teori yang digunakan adalah teori Atribusi.

a. Persepsi dan Latar Belakang Stimulus

M. Dimiyati Mahmud (1990) menyatakan bahwa setiap orang mungkin telah mengalami betapa berbedanya suatu objek atau peristiwa yang terjadi pada latar belakang yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa seseorang tidak akan mempersepsi objek sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri. Dan konteks total

atau latar belakang tempat munculnya stimulus tertentu akan mempengaruhi stimulus tertentu dan akan mempengaruhi persepsi seseorang pada stimulus-stimulus tersebut.

b. Persepsi dan *Adjustment*

Persepsi memegang peranan penting dalam pembentukan *adjustment* seseorang. Ada suatu premis psikologis bahwa kalau lebih banyak orang menyadari kekurangan dan tidak dapat dipercayainya kemampuan persepsi, semua orang akan menjadi kurang positif dan lebih toleran terhadap pertimbangan dan kesalahan orang lain (M. Dimiyati Mahmud 1990). Oleh karena itu, studi tentang persepsi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang paling penting. Hal ini bertujuan untuk membantu agar seseorang lebih memahami tingkah laku manusia dengan cara menyelidiki sebab dan cara seseorang mempersepsikan peristiwa, orang lain, dan benda-benda yang ada disekitarnya (Ikhsan dan Muhammad 2005).

Kemampuan dalam menginvestigasi *fraud* merupakan hal pokok yang harus diperhatikan oleh akuntan forensik dalam setiap penugasan yang dilakukannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman akademisi dengan praktisi mengenai tingkat keahlian atau kemampuan yang harus dimiliki akuntan forensik. Agar supaya dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan kedepan bagi akuntan forensik dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.3 Definisi dan Tujuan Akuntansi Forensik

Merriam (dikutip oleh Tuanakota (2007) forensik dapat diartikan "berkenaan dengan pengadilan" atau "berkenaan dengan penerapan pengetahuan ilmiah pada masalah hukum". Oleh karena itu akuntansi forensik dapat diartikan penggunaan ilmu akuntansi untuk kepentingan hukum. Selanjutnya Crumbley

(dikutip oleh Tuanakota 2007), secara sederhana dapat dikatakan, akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat (cocok) untuk tujuan hukum. Artinya, akuntansi yang dapat bertahan selama proses pengadilan, atau dalam proses peninjauan secara yuridis atau administratif.

Bologna dan Lindquist (1995) mendefinisikan akuntansi forensik sebagai aplikasi kecakapan finansial dan sebuah mentalitas penyelidikan terhadap isu-isu yang tak terpecahkan, yang dijalankan di dalam konteks *rules of evidence*. Sedangkan Hopwood *et al.* (2008) lebih jauh mendefinisikan akuntansi forensik adalah aplikasi keterampilan investigasi dan analitik yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah keuangan melalui cara-cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum. Dengan demikian investigasi dan analisis yang dilakukan harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum yang memiliki yurisdiksi yang kuat.

Tuanakota (2005) mengemukakan bahwa akuntansi forensik dahulu digunakan untuk keperluan pembagian warisan atau mengungkap kasus pembunuhan. Hal tersebut berawal dari penerapan akuntansi dalam persoalan hukum, maka istilah yang dipakai adalah akuntansi forensik dan bukan audit. Sampai dengan saat ini dalam perkembangannya masih kelihatan akuntansinya, dicontohkan dalam perhitungan ganti rugi baik dalam pengertian sengketa maupun kerugian akibat kasus korupsi. Suryanto (2005) lebih jauh mengatakan bahwa akuntansi forensik biasanya fokus pada area-area tertentu (misalnya penjualan, atau pengeluaran tertentu) yang diindikasikan telah terjadi tindak kecurangan baik dari laporan pihak dalam atau orang ketiga (*tip off*) atau, petunjuk terjadinya kecurangan (*red flags*). Dengan demikian akuntansi forensik sangat

berperan dalam pengungkapan skandal-skandal keuangan yang ada di Indonesia yang terutama kasus korupsi.

Hopwood *et al.* (2008) mengemukakan bahwa akuntan forensik adalah akuntan yang menjalankan kegiatan evaluasi dan penyelidikan, dari hasil tersebut dapat digunakan di dalam pengadilan hukum. Meskipun demikian akuntan forensik juga mempraktekkan keahlian khusus dalam bidang akuntansi, auditing, keuangan, metode-metode kuantitatif, bidang-bidang tertentu dalam hukum, penelitian, dan keterampilan investigatif dalam mengumpulkan bukti, menganalisis, dan mengevaluasi materi bukti dan menginterpretasi serta mengkomunikasikan hasil dari temuan tersebut.

Sebagai pemeriksa penipuan, akuntan forensik menjalankan dua fungsi sebagai akuntan dan penyelidik independen. Dengan kata lain, pemeriksa penipuan adalah jenis penyelidik independen yang memiliki intuisi yang kuat terhadap masalah keuangan yang memiliki pengetahuan standar profesi akuntan dan hukum. Meskipun pengetahuan dan keterampilan bidang akuntansi sangatlah membantu akuntan forensik, namun ia juga perlu memiliki kemampuan untuk berpikir tentang hal-hal yang berada di luar bidang pengamatannya. Pentingnya kemampuan ini tidak dapat terlalu dikedepankan; seringkali terjadi, pemeriksaan auditor terhadap laporan keuangan tidak mampu mengungkap terjadinya penipuan, bahkan saat pengaruh penipuan membebani laporan keuangan (misalnya, dalam bentuk neraca akun yang dilebih-lebihkan), auditor laporan keuangan biasanya bukanlah orang yang menemukan penipuan ini karena tanggung jawab pekerjaan mereka meliputi pemeriksaan pada bagian-bagian akun melalui praktek sampling yang diperbolehkan Hopwood *et al.* (2008).

Selanjutnya, AICPA (2004) mengemukakan bahwa akuntan forensik dibagi ke dalam dua bagian: jasa penyelidikan (*investigative services*) dan jasa litigasi (*litigation services*). Jenis layanan pertama mengarahkan pemeriksa penipuan atau auditor penipuan, yang mana mereka menguasai pengetahuan tentang akuntansi mendeteksi, mencegah, dan mengendalikan penipuan, dan misinterpretasi. Jenis layanan kedua merepresentasikan kesaksian dari seorang pemeriksa penipuan dan jasa-jasa akuntansi forensik yang ditawarkan untuk memecahkan isu-isu valuasi, seperti yang dialami dalam kasus perceraian. Sehingga, tim audit harus menjalani pelatihan dan diberitahu tentang pentingnya prosedur akuntansi forensik di dalam praktek audit dan kebutuhan akan adanya spesialis forensik untuk membantu memecahkan masalah.

2.1.4 Persepsi Akademisi dan Praktisi

Terdapat dua literatur yang menjadi landasan penelitian ini: (a) yang berorientasi pada akademis, seperti identifikasi dan rekomendasi mata kuliah akuntansi forensik, dan (b) yang berorientasi pada praktisi, seperti keahlian yang digunakan oleh akuntan forensik di dalam praktek pekerjaannya Digabriele (2008).

a. Berorientasi pada Akademis

Groomer dan Heinz (1994) menemukan bahwa topik-topik yang membahas tentang *fraud* diajarkan pada lebih dari 31% pelajaran auditing internal, sedangkan Rezaee *et al.* (1996) menemukan bahwa sejumlah perguruan tinggi telah menyelenggarakan mata kuliah tentang *fraud* atau akuntansi forensik. Lebih lanjut Rezaee dan Burtin (1997) menyimpulkan bahwa tuntutan akan diselenggarakannya pelayanan/jasa akuntansi forensik akan semakin bertambah. Selain itu, Rezaee dan

Burtin juga menemukan bahwa akademisi dan pemeriksa *fraud* yang telah bersertifikat memiliki opini yang berbeda tentang cara penyelenggaraan kuliah akuntansi forensik. Selanjutnya akademisi memilih untuk memasukkan topik-topik akuntansi forensik ke dalam mata kuliah akuntansi yang telah ada, sedangkan pemeriksa *fraud* yang bersertifikat lebih memilih untuk menjadikan akuntansi forensik sebagai mata kuliah sendiri.

Buckhoff dan Schrader (2000) mengamati ruang lingkup di mana lembaga akademik di negara Amerika Serikat yang menawarkan mata kuliah akuntansi forensik. Hasil pengamatan menemukan bahwa secara rata-rata perguruan tinggi menganggap akuntansi forensik menjadi penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum (lihat juga Peterson dan Reider 2001) mengadakan pengamatan terhadap silabus-silabus perguruan tinggi yang menyelenggarakan mata kuliah akuntansi forensik dan menjelaskan bahwa para pengajar bidang akuntansi sepakat bahwa perguruan tinggi semakin memerlukan pendidikan akuntansi forensik, sedangkan Rezaee (2002) lebih jauh menyatakan bahwa para mahasiswa percaya bahwa akuntansi forensik merupakan sebuah peluang karir yang layak bagi mereka, namun masalahnya ialah bahwa bidang ini belum mendapatkan perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi.

National Institute of Justice (2005) menyusun sebuah pedoman kurikulum untuk pendidikan akuntansi forensik dan pelatihan tentang *fraud* dan untuk membantu lembaga akademik, organisasi pemerintah dan swasta, praktisi, fakultas, dan mahasiswa. Selanjutnya Rezaee *et al.* (2006) mengemukakan bahwa tuntutan untuk dan minat terhadap akuntansi forensik akan terus bertambah. Baik praktisi maupun akademisi memandang pendidikan akuntansi forensik adalah relevan dan

menguntungkan bagi mahasiswa akuntansi. Akan tetapi, kedua kelompok ini memiliki perbedaan opini tentang batasan masalah akuntansi forensik yang akan dimasukkan ke dalam mata kuliah (Rezaee *et al.* 2006).

b. Berorientasi Pada Praktisi

Harris dan Brown (2000) bahwa akuntan forensik mempelajari hal-hal yang positif bagi perusahaan saat terjadi merger atau akuisisi dan memastikan bahwa seorang pembeli telah memahami tentang situasi dan nilai keuangan perusahaan target. Akuntan forensik sering memanfaatkan keahlian akuntansinya dalam litigasi. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dibatasi pada pembahasan (a) penghitungan kerugian dalam kasus-kasus seperti cedera yang diderita oleh seseorang, liabilitas produk, sengketa kontrak, dan kekayaan intelektual dan (b) pengungkapan aset-aset yang tersembunyi dalam kasus hukum perkawinan yang kompleks. Jenis-jenis jasa ini dapat meningkat pada saat akuntan forensik diundang untuk bertindak sebagai saksi ahli (Durtschi, 2003. Messmer, 2004. Peterson dan Reider, 2001. Ramasway, 2005). Dengan hal demikian Perusahaan menugaskan akuntan forensik untuk menjadi pengawas dalam evaluasi terhadap transaksi bisnis yang potensial bagi perusahaan tersebut.

Akuntan forensik saat ini menggunakan keahlian yang unik dalam menjalankan tugas-tugas seperti menentukan apakah sebuah perusahaan telah melakukan mis-interpretasi terhadap catatan laporan keuangan, apakah telah terjadi *fraud* atas inventaris dan modal yang dimiliki oleh perusahaan, dan apakah telah terjadi laporan keuangan yang berlebih-lebihan pada sebuah perusahaan (Harris dan Brown, 2000. Messmer, 2004). Dengan demikian keahlian seorang akuntan forensik

digunakan dalam menyelidiki *fraud* yang terjadi di perusahaan maupun di pemerintahan

Brooks *et al.* (2005) dalam penelitiannya menggunakan informasi keuangan dengan volume sangat besar dan kompleks, biasanya permasalahan ini akan menyita sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan di dalam menyelidikinya. Oleh karena itu banyak kejahatan yang sulit untuk diidentifikasi karena pelaku menjalankan aksinya melalui serangkaian transaksi yang kompleks.

Suryanto (2005) mengemukakan disamping tugas akuntan forensik untuk memberikan pendapat hukum dalam pengadilan (*litigation*) ada juga peran akuntan forensik dalam bidang hukum diluar pengadilan (*non litigation*) misalnya dalam membantu merumuskan jalan keluar dari penyelesaian masalah dalam sengketa, perumusan perhitungan ganti rugi dan berupaya dalam menghitung dampak pemutusan atau pelanggaran kontrak. Lebih lanjut Suryanto (2005) mengatakan bahwa data menunjukkan bahwa sebagian besar tindak kecurangan terbongkar karena *tip off* dan ketidaksengajaan (*accident*). Agar dapat membongkar terjadinya *fraud* (kecurangan) maka seorang akuntan forensik harus mempunyai pengetahuan dasar akuntansi dan audit yang kuat, pengenalan perilaku manusia dan organisasi (*human dan organization behaviour*), pengetahuan tentang aspek yang mendorong terjadinya kecurangan (*incentive, pressure, attitudes, rationalization, opportunities*) pengetahuan tentang hukum dan peraturan (standar bukti keuangan dan bukti hukum), pengetahuan tentang kriminologi dan viktimologi (*profiling*) pemahaman terhadap pengendalian internal, dan kemampuan berpikir seperti pencuri (*think as a theft*).

Hopwood *et al.* (2008), menyatakan bahwa akuntan forensik yang terlatih memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam bidang-bidang berikut ini:

1. Keterampilan *auditing* merupakan hal terpenting bagi akuntan forensik karena adanya sifat pengumpulan-informasi dan verifikasi yang terdapat pada akuntansi forensik. Akuntan forensik yang terampil harus mampu mengumpulkan dan mengkaji informasi apapun yang relevan sehingga kasus-kasus yang mereka tangani akan didukung secara positif oleh pihak pengadilan.
2. Pengetahuan dan keterampilan investigasi, misalnya taktik-taktik *surveillance* dan keterampilan wawancara dan interogasi, membantu akuntan forensik untuk melangkah di luar keterampilan mereka di dalam mengaudit aspek-aspek forensik baik aspek legal maupun aspek finansial.
3. Kriminologi, khususnya studi psikologi tindak kejahatan, adalah penting bagi akuntan forensik karena keterampilan investigasi yang efektif sering bergantung pada pengetahuan tentang motif dan insentif yang dialami oleh *perpetrator*.
4. Pengetahuan akuntansi membantu akuntan forensik untuk menganalisis dan menginterpretasi informasi keuangan yang dibutuhkan untuk membangun sebuah kasus di dalam investigasi keuangan, apakah itu dalam kasus kebangkrutan, operasi pencucian uang, atau skema-skema penyelewangan lainnya. Hal ini meliputi pengetahuan tentang pengendalian internal yang baik seperti yang terkait dengan kepemimpinan perusahaan (*corporate governance*).
5. Pengetahuan tentang hukum sangat penting untuk menentukan keberhasilan akuntan forensik. Pengetahuan tentang prosedur hukum dan pengadilan mempermudah akuntan forensik untuk mengidentifikasi jenis bukti yang

diperlukan untuk memenuhi standar hukum yurisdiksi di mana kasus akan dinilai dan menjaga bukti melalui cara-cara yang memenuhi kriteria pengadilan.

6. Pengetahuan dan keterampilan bidang teknologi informasi (TI) menjadi sarana yang penting bagi akuntan forensik di tengah dunia yang dipenuhi oleh kejahatan-kejahatan dunia maya. Pada taraf yang minimum, akuntan forensik harus mengetahui poin di mana mereka harus menghubungi seorang ahli bidang piranti keras (*hardware*) atau piranti lunak (*software*) komputer. Akuntan forensik menggunakan keterampilan teknologi untuk mengkarantina data, ekstraksi data melalui penggalian data, mendesain dan menjalankan pengendalian atas manipulasi data, menghimpun informasi database untuk perbandingan, dan menganalisis data.
7. Keterampilan berkomunikasi juga dibutuhkan oleh akuntan forensik untuk memastikan bahwa hasil penyelidikan/analisis mereka dapat dipahami secara benar dan jelas oleh pengguna jasanya.

Ramaswamy (2005) mengungkapkan bahwa seorang akuntan forensik untuk menjadi ahli akuntan forensik selalu memerlukan peningkatan jumlah keahlian dan kompetensi dalam menemukan penipuan. Berikut adalah terdapat beberapa keahlian yang berguna untuk akuntan forensik:

1. Pengetahuan dan kemampuan yang mendalam tentang menganalisa kritis laporan keuangan. Keterampilan ini membantu akuntan forensik menemukan pola abnormal dalam informasi akuntansi dan mengenali sumber mereka.
2. Skema tentang pemahaman penipuan, namun tidak terbatas pada pengelapan aset termasuk, pencucian uang, penyuapan dan korupsi.

3. Kemampuan untuk memahami sistem pengendalian internal perusahaan, dan untuk membuat sebuah sistem kontrol yang menilai risiko, manajemen mencapai tujuan, memberitahu karyawan mereka kontrol tanggung jawab, dan memantau kualitas program sehingga koreksi dan perubahan dapat dibuat.
4. Keahlian di ilmu komputer dan sistem jaringan. Keterampilan ini membantu akuntan forensik melakukan penyelidikan di era e-banking dan sistem komputerisasi akuntansi.
5. Pengetahuan tentang psikologi, dalam rangka untuk memahami faktor pendorong dibalik perilaku kriminal dan menyiapkan program pencegahan penipuan yang mendorong dan memotivasi karyawan.
6. Interpersonal dan kemampuan komunikasi, yang membantu dalam penyebaran informasi tentang kebijakan etis perusahaan dan membantu akuntan forensik melakukan wawancara dan diperlukan memperoleh informasi yang sangat penting.
7. Pengetahuan dari kebijakan pemerintahan dan undang-undang yang mengatur kebijakan perusahaan tersebut.
8. Perintah hukum pidana dan perdata, serta dari sistem hukum dan prosedur pengadilan.

Digabriele (2008) mengungkapkan bahwa keahlian yang relevan seorang akuntan forensik adalah sebagai berikut:

1. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah analisis deduktif: kemampuan untuk menganalisis kegagalan yang terjadi dalam laporan keuangan, yang tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya.

2. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah pemikiran yang kritis: kemampuan untuk membedakan antara opini dan fakta.
3. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah pemecahan masalah yang tidak terstruktur: kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui pendekatan yang tidak terstruktur, khusus pada situasi yang tidak wajar.
4. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah fleksibilitas penyidikan: kemampuan untuk melakukan audit di luar ketentuan/prosedur yang berlaku awal.
5. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah keahlian analitik: kemampuan untuk memeriksa apa yang seharusnya tersedia dari pada yang telah tersedia.
6. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah komunikasi lisan: kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif secara lisan melalui kesaksian ahli dan penjelasan umum tentang opini dasar.
7. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah komunikasi tertulis: kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan tulisan melalui laporan, bagan, gambar, dan jadwal tentang opini dasar.
8. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah pengetahuan tentang hukum: kemampuan untuk memahami proses-proses hukum dasar dan isu-isu hukum termasuk peranan bukti (*rules of evidence*).
9. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah *composure*: kemampuan untuk menjaga sikap untuk tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan.

Dengan demikian (9) Sembilan kompetensi yang digunakan oleh penelitian tersebut diatas bersumber dari penjabaran atau perluasan dari beberapa pengetahuan dan keterampilan yang di ungkapkan Ramaswamy (2005) dan dalam buku karya Hopwood *et al.* (2008)

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Rezaee (2002) mengamati sampel yang terdiri dari mahasiswa jurusan akuntansi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa para mahasiswa percaya bahwa akuntansi forensik merupakan sebuah pilihan karir yang layak bagi mereka, namun masalahnya ialah bahwa bidang ini belum mendapatkan perhatian yang serius dari pihak perguruan tinggi. Dengan demikian secara teoritis mata kuliah akuntansi forensik sangat berperan terhadap sebuah peluang karir yang menjanjikan dimasa yang akan datang.

Rezaee *et al.* (2006) mengadakan survei opini dari para praktisi dan akademisi mengenai pentingnya, relevansi, dan penyelenggaraan pendidikan akuntansi forensik. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa tuntutan untuk dan minat terhadap akuntansi forensik akan terus bertambah. Baik praktisi maupun akademisi memandang pendidikan akuntansi adalah relevan dan menguntungkan bagi mahasiswa akuntansi. Akan tetapi, kedua kelompok ini memiliki perbedaan opini tentang batasan masalah akuntansi forensik yang akan dimasukkan ke dalam mata kuliah.

Harris dan Brown (2000) mengadakan penelitian terhadap kecakapan khusus dan kemampuan teknis para akuntan forensik. Hasil yang menunjukkan bahwa para akuntan forensik telah terbiasa dengan hukum pidana dan hukum perdata dan telah

memahami prosedur pengadilan. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga membahas tentang kecakapan penyelidikan, termasuk teori, metode, dan pola pelanggaran *fraud*. Akuntan forensik berpikir secara kreatif untuk mempelajari dan memahami taktik yang kemungkinan digunakan oleh pelaku *fraud* dalam menjalankan tindak pelanggarannya. Selain itu, mereka perlu mengkomunikasikan temuan secara jelas dan terperinci dengan berbagai pihak, termasuk yang belum terlalu mengetahui tentang akuntansi dan auditing.

Lebih lanjut Grippio dan Ibex (2003) hasil menjelaskan bahwa kecakapan akuntan forensik yang paling penting dari pengalaman dan pengetahuan dalam bidang akuntansi dan auditing, perpajakan, operasi bisnis, manajemen, pengendalian internal, hubungan antar personal, dan komunikasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Messmer (2004) hasil menunjukkan bahwa akuntan forensik yang sukses harus memiliki kemampuan analitik, kecakapan komunikasi tertulis dan lisan yang baik, pemikiran yang kreatif, dan kebijaksanaan bisnis. Dengan kemampuan mempelajari dan menjabarkan informasi dari orang yang tidak dapat diajak bekerja sama dan memiliki skeptisisme yang kuat.

Ramaswamy (2005) melakukan survei terhadap kecakapan, hasil yang menunjukkan bahwa akuntan forensik memiliki posisi yang unik karena mereka harus mampu mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan. selanjutnya hasil penelitian ini juga meyakini bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan untuk memahami sistem pengendalian internal serta mampu menghadapi resiko yang kemungkinan menghadangnya. Terakhir, pengetahuan tentang psikologi juga dapat membantu akuntan forensik untuk memahami impuls-impuls di balik perilaku kriminal yang mendorong terjadinya tindak pelanggaran. Selain itu, (a) kecakapan

antar personal dan komunikasi yang membantu di dalam penyebaran informasi tentang etika perusahaan dan (b) pemahaman tentang hukum pidana dan hukum perdata serta sistem hukum dan prosedur pengadilan merupakan sejumlah kecakapan yang membantu kinerja akuntan forensik.

Digabriele (2008) melakukan survei dengan menggunakan sampel acak terhadap 1500 akademisi akuntansi, praktisi akuntansi forensik dan pengguna jasa akuntansi forensik. Peserta survei dikirim email melalui <http://www.surveymonkey.com> dan diberi pertanyaan apakah mereka setuju atau tidak dengan pernyataan yang menjelaskan kesembilan item kompetensi keahlian yang harus dimiliki dan dikuasai oleh akuntan forensik. Hasilnya ialah bahwa seorang akuntan forensik harus mampu berperan sebagai saksi ahli dan jenis keahlian ini secara signifikan membedakan profesi akuntan forensik dengan akuntan biasa.

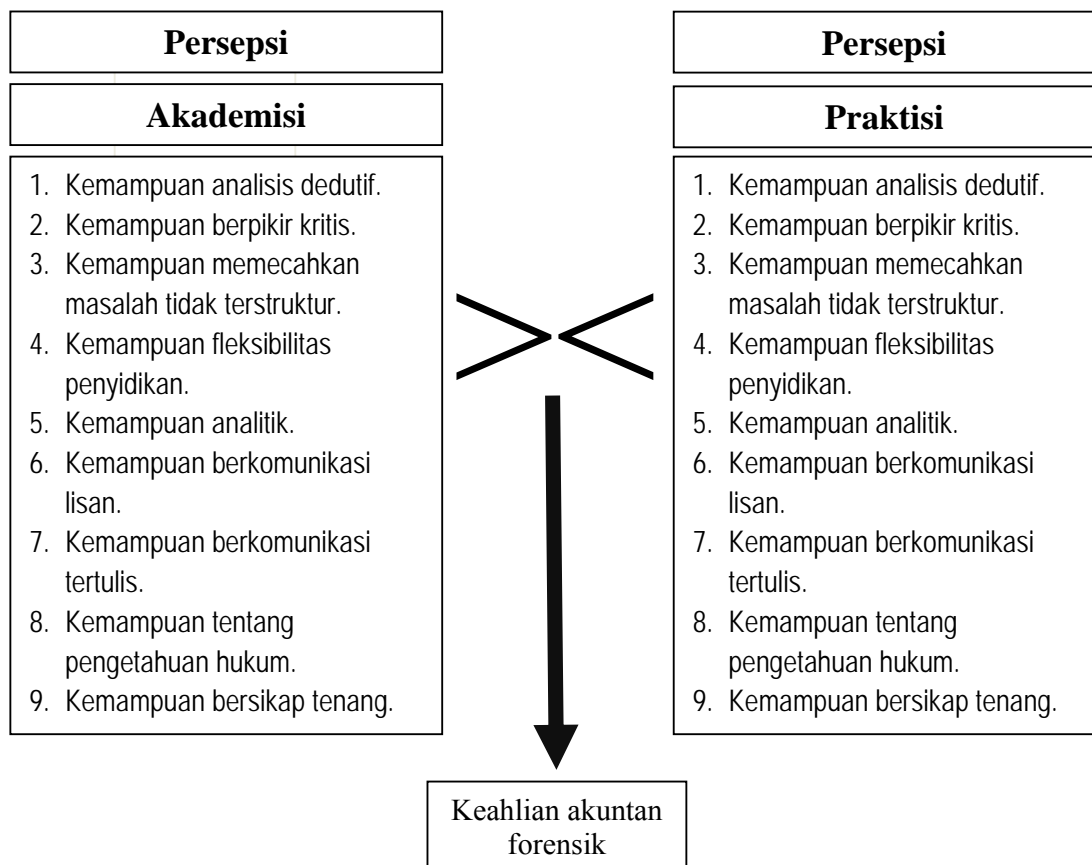
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari hasil penelitian Harris dan Brown (2000), Messmer (2004), Ramaswamy (2005), Digabriele (2008). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa keahlian yang relevan harus dimiliki akuntan forensik adalah : kemampuan analisis deduktif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahan masalah yang tidak terstruktur, kemampuan penyidikan fleksibilitas, kemampuan analitik, kemampuan berkomunikasi lisan, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap tenang (*composure*).

Stakeholder yang terlibat di dalam penelitian ini ialah akademisi akuntansi, dan praktisi. Akademisi akuntansi akan bertugas mendidik mahasiswa yang akan

menjadi akuntan forensik, dan praktisi berkewajiban mempertahankan kompetensi praktek, penelitian ini menguji kembali apa yang telah dilakukan penelitian sebelumnya tentang kecakapan yang relevan yang sebaiknya dimiliki dan dikuasai oleh para akuntan forensik di Indonesia.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3 Hipotesis Penelitian

Harris dan Brown (2000) mengemukakan bahwa akuntan forensik harus mampu berpikir secara kreatif dan mengkomunikasikan temuan secara jelas dan terperinci dengan bergai pihak, (lihat juga Messmer 2004) mengungkapkan bahwa

akuntan forensik harus memiliki kemampuan analitik, kecakapan komunikasi tertulis dan lisan dengan baik, pemikiran yang kreatif, dan kebijaksanaan bisnis.

Menurut Ramaswamy (2005), akuntan forensik harus memiliki kemampuan komunikasi antar personal, pemahaman tentang hukum pidana dan hukum perdata, dan pemahaman terhadap sistem hukum dan prosedur pengadilan, sedangkan Digabriele (2008) lebih jauh menyatakan bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan dalam bidang analisis deduktif, berpikir kritis, memecahkan masalah yang tidak terstruktur, penyidikan fleksibilitas, kemampuan analitik, berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap tenang (*composure*).

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan analisis deduktif yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan analisis deduktif.

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian analitik

yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik. maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha2 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan berpikir kritis.

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha3 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur.

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan penyidikan fleksibilitas yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha4 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan penyelidikan fleksibilitas.

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan analitik yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha5 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan analitik.

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan berkomunikasi lisan yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha6 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan berkomunikasi lisan.

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara

Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan berkomunikasi tertulis yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha7 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan berkomunikasi tertulis.

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dan praktisi terhadap kemampuan tentang pengetahuan hukum yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha8 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik perihal kemampuan tentang pengetahuan hukum.

Digabriele (2008) melakukan penelitian tentang keahlian relevan akuntan forensik terhadap praktisi, akademisi, dan pengguna jasa akuntansi forensik di negara Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan bersikap tenang yang diperlukan akuntan forensik dalam praktek akuntansi forensik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha9 : Terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan bersikap tenang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data subyek, yaitu data yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Digabriele (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kelompok sampel penelitian dan alat analisis penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survei (*survey research*) yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa (*explanatory*) yang menggunakan metode deskriptif dan eksploratori karena inti pembahasannya adalah pertanyaan-pertanyaan tentang persepsi akademisi dan praktisi tentang keahlian atau kecakapan yang relevan seorang akuntan forensik. Sehingga, peneliti menggunakan survei kuesioner karena teknik ini dianggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah persepsi antara akademisi dan praktisi tentang keahlian atau kecakapan akuntan forensik, dalam hal ini dikalkulasikan menjadi sembilan komponen kompetensi.

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah akademisi yaitu akuntan pendidik di universitas negeri dan praktisi adalah akuntan pemerintah di lembaga pemerintahan seperti badan pemeriksa keuangan (BPK) dan badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) di kota Semarang. Pengambilan sampel (sampling) dilakukan dengan menggunakan tipe non *probability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. Alasan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* karena penelitian ini hanya akan memilih sampel yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang dapat mendukung jalannya penelitian ini.

Sampel yang akan dipilih adalah: pertama, akuntan pendidik adalah dosen akuntansi yang bekerja di universitas negeri kota Semarang. Kedua, akuntan pemerintah yaitu pegawai lembaga pemerintahan seperti badan pemeriksa keuangan (BPK) dan badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) di kota Semarang. Pertimbangan memilih dosen akuntansi karena lebih cepat mengikuti isu-isu atau perkembangan ilmu pengetahuan, dan pertimbangan memilih pegawai BPK dan BPKP karena dalam melaksanakan tugas mereka telah melakukan praktek sebagai akuntan forensik, sehingga telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman terhadap keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik.

Jumlah sampel minimum yang akan diteliti untuk masing-masing kelompok responden adalah 30 orang, hal ini sesuai dengan *rules of thumb* yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sekaran (2003). Metode *purposive sampling* dalam penelitian ini diperoleh dengan kriteria sebagai berikut:

1. Dosen akuntansi pada universitas negeri di kota Semarang.

2. Pegawai bagian investigasi BPK dan BPKP di kota Semarang, yang pernah bertugas sebagai akuntan forensik.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengukur konstruk sembilan item kompetensi keahlian yang relevan bagi seorang akuntan forensik yang dikemukakan Digabriele (2008) yaitu : keahlian analisis deduktif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, kemampuan penyidikan fleksibilitas, kemampuan dalam keahlian analitik, kemampuan berkomunikasi lisan, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap ketenangan (*composure*). Kesembilan konstruk tersebut adalah variabel independen dan semua diukur, diambil dari literatur terdahulu.

Dalam penelitian ini, ada sembilan definisi operasional variabel yang akan digunakan yaitu:

1. Analisis deduktif: merupakan kemampuan untuk menganalisis kegagalan yang terjadi dalam laporan keuangan, yang tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya (Digabriele 2008). Analisis deduktif instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala Likert. Angka terendah mengindikasikan analisis deduktif tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan analisis deduktif penting sekali.
2. Pemikiran kritis: merupakan kemampuan untuk membedakan antara opini dan fakta (Digabriele 2008). Pemikiran kritis instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala

Likert. Angka terendah mengindikasikan pemikiran kritis tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan pemikiran kritis penting sekali.

3. Pemecahan masalah yang tidak terstruktur: merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui pendekatan yang tidak terstruktur khususnya pada situasi yang tidak wajar (Digabriele 2008). Pemecahan masalah tidak terstruktur instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala Likert. Angka terendah mengindikasikan pemecahan masalah tidak terstruktur tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan pemecahan masalah tidak terstruktur penting sekali.
4. Fleksibilitas penyidikan: merupakan kemampuan untuk melakukan audit di luar ketentuan/prosedur yang berlaku (Digabriele 2008). Fleksibilitas penyidikan instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala Likert. Angka terendah mengindikasikan fleksibilitas penyidikan tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan fleksibilitas penyidikan penting sekali.
5. Keahlian analitik: merupakan kemampuan untuk memeriksa apa yang seharusnya ada atau yang seharusnya tersedia bukan apa yang telah ada atau yang telah tersedia (Digabriele 2008). Keahlian analitik instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala Likert. Angka terendah mengindikasikan keahlian analitik tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan keahlian analitik penting sekali.
6. Komunikasi lisan: merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif secara lisan melalui kesaksian ahli dan penjelasan umum tentang opini dasar

(Digabriele 2008). Komunikasi lisan instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala Likert. Angka terendah mengindikasikan komunikasi lisan tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan komunikasi lisan penting sekali.

7. Komunikasi tertulis: merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan tulisan melalui laporan, bagan, gambar, dan jadwal tentang opini dasar ((Digabriele 2008). Komunikasi tertulis instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala Likert. Angka terendah mengindikasikan komunikasi tertulis tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan komunikasi tertulis penting sekali.
8. Pengetahuan tentang hukum: merupakan kemampuan untuk memahami proses-proses hukum dasar dan isu-isu hukum termasuk peranan bukti (*rules of evidence*) ((Digabriele 2008). Pengetahuan tentang hukum instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala Likert. Angka terendah mengindikasikan pengetahuan tentang hukum tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan pengetahuan tentang hukum penting sekali.
9. Bersikap tenang (*composure*): merupakan kemampuan untuk menjaga sikap untuk tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan (Digabriele 2008). Bersikap tenang instrumen yang dikembangkan oleh (Digabriele 2008), diukur dengan menggunakan menggunakan 5 point skala Likert. Angka terendah mengindikasikan bersikap tenang tidak penting sekali, sedangkan angka tertinggi mengindikasikan bersikap tenang penting sekali.

Tabel 3.1
Indikator-indikator Kostruk

Konstruk	Indikator konstruk	Kode
Analisis deduktif	1. Analisis dokumen awal	X1
	2. Analisis deskripsi pekerjaan	X2
	3. Analisis terhadap bukti-bukti kasus yang terjadi.	X3
	4. Analisis sistem penyusunan laporan keuangan	X4
Berpikir Kritis	1. Cerdik dan kreatif	X5
	2. Berpikir cepat dan terperinci	X6
	3. Logis, cerdas, dan tanggap.	X7
	4. Upaya untuk menyelesaikan masalah	X8
Pemecahan masalah yang tidak terstruktur	1. Pengambilan keputusan fleksibel.	X9
	2. Analisis alternatif solusi	X10
	3. Menggunakan tehnik-tehnik pendekatan alternatif.	X11
Fleksibilitas Penyidikan	1. Pengujian asas pembuktian terbalik.	X12
	2. Melakukan penelusuran bukti secara tidak teratur.	X13
	3. Pengujian bukti-bukti secara acak.	X14
Keahlian analitik	1. Analisis rasio seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas, dan rasio pasar.	X15
	2. Mengidentifikasi perbedaan hasil analisis rasio.	X16
	3. Menyelidiki dan mengevaluasi perbedaan hasil analisis rasio.	X17
	4. Menetapkan tingkat kesesuaian dari hasil analisis rasio.	X18
Komunikasi lisan	1. Kemampuan mewawancara untuk mengumpulkan informasi awal.	X19
	2. Kemampuan mengintrogasi untuk mendapatkan informasi lebih dalam.	X20
	3. Kemampuan menjelaskan informasi hasil dari wawancara dan introgasi.	X21
Komunikasi tertulis	1. Komfirmasi positif dan negatif.	X22
	2. Mampu menjelaskan temuan dalam bentuk laporan tertulis, bagan, gambar dan jadwal secara terperinci	X23
Pengetahuan tentang hukum	1. Memahami sitem dan prosedur pengadilan.	X24
	2. Memahami hukum pidana dan hukum perdata	X25
	3. Memahami kriminologi (ilmu mengenai kejahatan dan upaya atau rekomendasi pencegahanya)	X26
	4. Memahami viktomologi (ilmu mengenai korban	X27

	kejahatan dan korban kecelakaan)	
Ketenangan (<i>composer</i>)	1. Memiliki integritas 2. Percaya diri 3. Konsisten	X28 X29 X30

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama dari kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai identitas responden yang menanyakan mengenai nama, profesi/pekerjaan, jenis kelamin, dan pendidikan. Bagian kedua dari kuesioner berisi pernyataan mengenai persepsi responden mengenai sembilan item kompetensi keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik yang relevan, jawaban tersebut dikembangkan (Digabriele 2008) dengan menggunakan skala Likert yang berupa jawaban sangat tidak penting (TPS), tidak penting (TP), netral (N), penting (P) sangat penting (PS).

3.4.1. Uji Kualitas Data (Instrumen)

Instrumen penelitian merupakan media dalam pengumpulan data, sehingga kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden konsisten bila diajukan pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas suatu kuesioener yang merupakan indikator dari variabel penelitian, maka di perlukan uji reliabilitas dan validitas (Hair *et al.* 1998. Huck dan Cornier 1996 dalam Bambang dan Indriantoro 1999). Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen, maka di perlukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji validitas (*Test of Validity*)

Uji validitas dilakukan terhadap item-item yang telah disusun berdasarkan konsep operasionalisasi variabel beserta indikator-indikatornya. Suatu item dianggap

shahih jika item tersebut mampu mengungkapkan apa yang diungkapkan atau apa yang ingin diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS pada tabel dengan judul *Item-Total Statistic*. Menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan.

Sugiyono (2005) menyatakan bahwa suatu item kuesioner dapat dikatakan valid jika *Corrected item-Total Correlation* memiliki nilai kritis $>$ dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $>$ 30% dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $<$ 30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

2. Uji Keandalan/Reliabilitas (*Test of Reliability*)

Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah *One Shot*, artinya satu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya atau, mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Pada SPSS reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk dikatakan handal atau reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$ (Nunnally dalam Imam Ghozali, 2005)

2.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap universitas negeri dan badan pemeriksa keuangan (BPK) serta badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) di kota Semarang. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2009. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan di kota Semarang karena dalam penelitian ini mau membuktikan secara empiris tentang sejauh mana tingkat pengetahuan dan

pemahaman akademisi dan praktisi kota semarang terhadap akuntansi forensik pada umumnya, keahlian atau kecakapan yang relevan akuntan forensik pada khususnya. Hal ini disebabkan disalah satu universitas negeri kota semarang telah membuka program pasca sarjana magister akuntansi dengan konsentrasi akuntansi forensik.

3.6. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menjamin *reliabilitas* dan *validitas*, terlebih dahulu dilakukan *pilot study* terhadap kuesioner dengan mengujicobakan kuesioner kepada calon responden terpilih sehingga maksud dari kuesioner menjadi jelas dan dapat dipahami. Setelah dilakukan ujicoba kuesioner, hasil yang diperoleh telah menjamin *reliabilitas* dan *validitas* karena responden dengan mudah memahami kuesioner yang diberikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada dosen akuntansi yang bekerja pada universitas negeri dan pegawai bagian investigasi pada lembaga pemerintah seperti BPK dan BPKP di kota semarang. Pengiriman kuesioner dilakukan sendiri oleh peneliti dengan tujuan agar tingkat pengembalian (*response rate*) kuesioner bisa lebih tinggi.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari kriteria nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2005).

3.7.2. Uji Hipotesis

Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan teknik statistik *non parametrik*. Hal ini bisa dilihat pada alat analisis yang digunakan, pada penelitian-penelitian terdahulu menggunakan skala *semantic differential* yang dipadukan dengan skala Likert 5 poin yang menghasilkan data ordinal dan menggunakan alat analisis *Mann-Whitney U Test*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik *parametrik* uji T Independen dengan menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengetahui tingkat penting dan tidak penting masing-masing responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Sekaran (2003) dalam Sugiyono (2005), menyatakan bahwa data penelitian yang dihasilkan oleh skala *semantic diferential* dan skala likert 5 poin adalah interval. Oleh karena data yang dihasilkan dalam penelitian adalah data interval, maka alat uji yang cocok dalam penelitian ini adalah uji T Independen. Menurut Ghozali dan Setiawan (2006), alasan perubahan teknik statistik *non-parametrik* menjadi *parametrik* adalah teknik *parametrik* lebih *powerfull*, lebih sensitif, memberikan penafsiran yang lebih jelas, dan memberikan informasi yang lebih baik mengenai sifat data yang dianalisis dibandingkan teknik *non-parametrik*.

Pengujian hipotesis pada penelitian persepsi responden yang dipandang dari segi keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik digunakan alat uji statistik *Indenpendent-Samples Test*. Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui beda rata-rata persepsi terhadap keahlian yang relevan seorang akuntan forensik dari masing-masing kelompok.

Karakteristik dari alat uji statistik *Independent-Samples Test* adalah (1) data yang akan diuji berdistribusi normal atau, (2) varians dari data tersebut homogen, jika salah satu dari kedua karakteristik terpenuhi maka pengujian dapat dilakukan.

Uji *Independent-Samples Test* berdasarkan hasil *Levene's Test*, diambil suatu keputusan. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok sampel. Sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelompok sampel.

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini, dapat dilihat rumus dibawah ini:

$$H_0 = H_1 = H_2 = H_3 = H_4 = H_5 = H_6 = H_7 = H_8 = H_9 : \mu_1 \neq \mu_2$$

yang mana :

μ_1 = Rata-rata persepsi akademisi tentang keahlian atau kecakapan yang relevan seorang akuntan forensik.

μ_2 = Rata-rata persepsi praktisi tentang keahlian atau kecakapan yang relevan seorang akuntan forensik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur pandangan yang dikemukakan oleh kalangan akademisi (dosen akuntansi) maupun praktisi (pegawai BPK dan BPKP) tentang keahlian yang relevan harus dimiliki akuntan forensik yang dibagi dalam: (1) kemampuan analisis deduktif, (2) kemampuan berpikir kritis, (3) kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, (4) kemampuan fleksibilitas penyidikan, (5) kemampuan analitik, (6) kemampuan berkomunikasi lisan, (7) kemampuan berkomunikasi tertulis, (8) kemampuan tentang pengetahuan hukum, (9) kemampuan bersikap tenang Digabriele (2008). Hasil penelitian meliputi gambaran umum responden, uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji hipotesis, dan pembahasan uji hipotesis.

4.1. Gambaran Umum Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah: pertama, akademisi yaitu dosen akuntansi universitas negeri di kota Semarang. Kedua, praktisi yaitu pegawai bagian investigasi pada lembaga pemerintahan seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di kota Semarang.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 03 September 2009 sebanyak 150 kuesioner. Penyebaran dilakukan dengan mengantarkan sendiri dan langsung diambil hari itu juga, jika responden sibuk diberikan batas waktu 2 minggu. Rincian penyebaran kuesioner untuk kelompok akademisi sebanyak 75 kuesioner, dan praktisi sebanyak 75 kuesioner. Hal ini sesuai dengan *rules of thumb* yang

dikemukakan oleh Roscoe dalam Sekaran (2003) bahwa jumlah sampel minimum yang akan diteliti untuk masing-masing kelompok responden adalah 30 orang. Dengan alasan demikian sehingga jumlah kuesioner dibagikan kepada masing-masing kelompok 75 kuesioner. Tanggal *cut off* keterlambatan kuesioner dalam penelitian ini adalah tanggal 15 September 2009. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 72 kuesioner yang terdiri dari 38 kuesioner dari akademisi, dan 34 kuesioner dari praktisi. Kuesioner yang kembali setelah tanggal *cut off* tidak ada.

TABEL 4.1
RINCIAN PENGEMBALIAN KUESIONER

KETERANGAN	JUMLAH	TOTAL	% (Respon RATE)
<u>PENYEBARAN KOESIONER</u>			
- Akademisi	75		
- Praktisi	75		
Jumlah Koesioner dibagikan		150	100%
<u>Koesioner kembali</u>			
1. Sebelum tanggal <i>cut off</i>			
- Akademisi	38		25,34%
- Praktisi	34		22,66%
		72	48%
2. Setelah tanggal <i>cut off</i>			
- Akademisi	-		-
- Praktisi	-		-
Jumlah Koesioner kembali		72	48%

Sumber : Data Primer diolah 2009

Profil responden penelitian akan disajikan pada tabel 4.2, meliputi: profesi/pekerjaan, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Profesi/pekerjaan akademisi dan praktisi responden untuk sampel akuntan pendidik berjumlah 38 orang (100%), dan akuntan pemerintah berjumlah 34 orang (100%). Dilihat dari data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini rata-rata berada pada posisi sebagai profesi seorang akuntan baik dari akuntan pendidik maupun akuntan pemerintah.

Dari tabel 4.2 dibawah ini dapat dilihat gambaran tentang jenis kelamin responden. Dari 38 responden akuntan pendidik yang terdiri dari 22 orang dari dosen akuntansi universitas negeri diponegoro dan 16 orang dari dosen akuntansi universitas negeri semarang. Dalam penelitian ini 19 orang (50%) berjenis kelamin wanita terdiri dari 7 orang dari dosen akuntansi universitas negeri diponegoro dan 12 orang dari dosen akuntansi universitas negeri semarang. Sedangkan sisanya 19 orang (50%) yang terdiri dari 15 orang dari dosen akuntansi universitas negeri diponegoro dan 4 orang dari dosen akuntansi universitas negeri semarang berjenis kelamin laki-laki.

**TABEL 4.2
PROFIL RESPONDEN**

Keterangan	Akademisi		%	Praktisi		%
	Undip	Unnes		BPK	BPKP	
Profesi / pekerjaan :						
Akuntan Pemerintah	-	-	-	12	22	100%
Akuntan Pendidik	22	16	100%			-
Akuntan Manajemen		-	-			-
Akuntan Publik		-	-			-
Jumlah		38	100%		34	100%
Jenis Kelamin :						
Pria	15	4	50%	8	16	70,6%
Wanita	7	12	50%	4	6	29,4%
Jumlah		38	100%		34	100%
Pendidikan Terakhir :						
Diploma	-	-	-	-	1	2,9%
S1	-	1	2,6%	10	11	61,8%
S2	12	14	68,4%	2	10	35,3%
S3	10	1	28,9%	-	-	-
Lain-lain	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	100%		34	100%

Sumber : Data primer diolah 2009

Dari table 4.2 di atas 34 responden akuntan pemerintah terdiri dari pegawai bagian investigasi BPK dan BPKP yang berjenis kelamin wanita 10 orang (29,4%) yang terdiri dari 4 orang dari pegawai bagian investigasi BPK dan 6 orang dari

pegawai bagian investigasi BPKP sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki 24 orang (70,6%) yang terdiri dari 8 orang dari pegawai bagian investigasi BPK dan 16 orang dari pegawai bagian investigasi BPKP. Artinya responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh laki-laki.

Tingkat pendidikan responden pada tingkat D3 untuk sampel akuntan pendidik yang terdiri dari dosen akuntansi universitas negeri diponegoro dan dosen akuntansi universitas negeri semarang berjumlah 0 orang (0%), dan akuntan pemerintah terdiri dari pegawai bagian investigasi BPK dan BPKP berjumlah 1 orang (2,9%). Untuk tingkat S1 untuk sampel akuntan pendidik berjumlah 1 orang (2,6%), dan akuntan pemerintah berjumlah 21 orang (61,8%). Untuk tingkat S2 untuk sampel akuntan pendidik berjumlah 26 orang (68,4%), dan akuntan pemerintah berjumlah 12 orang (35,3%). Untuk tingkat S3 untuk sampel akuntan pendidik terdiri dari dosen akuntansi universitas negeri diponegoro 10 orang dan 1 orang dari dosen akuntansi universitas negeri semarang berjumlah 11 orang (28,9%), dan akuntan pemerintah berjumlah 0 orang (0%). Dari data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini rata-rata berada pada tingkat S2 yang berarti sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk memberikan persepsinya.

4.2. Uji Kualitas Data

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang hendak diketahui. Uji validitas yang

digunakan adalah dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pernyataan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Analisis Deduktif	0,655 - 0,717	0,01	Valid
Pemikiran kritis	0,473 - 0,805	0,01	Valid
Pemecahan masalah tidak terstruktur	0,655 - 0,791	0,01	Valid
Fleksibilitas Penyidikan	0,627 - 0,941	0,01	Valid
Keahlian analitik	0,850 - 0,936	0,01	Valid
Komunikasi Lisan	0,594 - 0,870	0,01	Valid
Komunikasi Tertulis	0,746 - 0,840	0,01	Valid
Pengetahuan Tentang Hukum	0,758 - 0,917	0,01	Valid
Bersikap tenang	0,719 - 0,837	0,01	Valid

Sumber: data primer diolah 2009

Variabel analisis deduktif mempunyai kisaran korelasi antara 0,655 sampai 0,717 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang analisis deduktif yang mengukur variabel analisis deduktif dapat dinyatakan valid. Variabel pemikiran kritis mempunyai kisaran korelasi antara 0,473 sampai 0,805 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang pemikiran kritis yang mengukur variabel pemikiran kritis dapat dinyatakan valid.

Variabel pemecahan masalah tidak terstruktur mempunyai kisaran korelasi antara 0,655 sampai 0,791 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang pemecahan masalah tidak terstruktur yang mengukur variabel pemecahan masalah tidak terstruktur dapat dinyatakan valid. Variabel fleksibilitas penyidikan mempunyai kisaran korelasi antara 0,627 sampai

0,941 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang fleksibilitas penyidikan yang mengukur variabel fleksibilitas penyidikan dapat dinyatakan valid.

Variabel keahlian analitik mempunyai kisaran korelasi antara 0,850 sampai 0,936 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang keahlian analitik yang mengukur variabel keahlian analitik dapat dinyatakan valid. Variabel komunikasi lisan mempunyai kisaran korelasi antara 0,594 sampai 0,870 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang komunikasi lisan yang mengukur variabel komunikasi lisan dapat dinyatakan valid.

Variabel komunikasi tertulis mempunyai kisaran korelasi antara 0,746 sampai 0,840 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang komunikasi tertulis yang mengukur variabel komunikasi tertulis dapat dinyatakan valid. Variabel pengetahuan tentang hukum mempunyai kisaran korelasi antara 0,758 sampai 0,917 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan tentang hukum yang mengukur variabel pengetahuan tentang hukum dapat dinyatakan valid. Variabel bersikap tenang mempunyai kisaran korelasi antara 0,719 sampai 0,837 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang bersikap tenang yang mengukur variabel bersikap tenang dapat dinyatakan valid.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden atas pertanyaan pada setiap variabel selalu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Formula statistik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnally, 1967) yang dikutip Ghozali (2006). Hasil uji reliabilitas ini ditunjukkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Analisis Deduktif	0,771	Reliabel
Pemikiran kritis	0,763	Reliabel
Pemecahan masalah tidak terstruktur	0,788	Reliabel
Fleksibilitas Penyidikan	0,844	Reliabel
Keahlian analitik	0,840	Reliabel
Komunikasi Lisan	0,820	Reliabel
Komunikasi Tertulis	0,828	Reliabel
Pengetahuan Tentang Hukum	0,827	Reliabel
Bersikap tenang	0,814	Reliabel

Sumber: data primer diolah 2009

Variabel analisis deduktif memiliki nilai *cronbach alpha* 0,771. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel analisis deduktif adalah reliabel. Variabel pemikiran kritis memiliki *cronbach alpha* 0,763. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pertanyaan tentang variabel pemikiran kritis adalah reliabel. Variabel pemecahan masalah tidak terstruktur memiliki nilai *cronbach alpha* 0,788. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel pemecahan masalah tidak terstruktur adalah reliabel.

Variabel fleksibilitas penyidikan memiliki nilai *cronbach alpha* 0,844. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel fleksibilitas penyidikan adalah reliabel. Variabel keahlian analitik memiliki nilai *cronbach alpha* 0,840. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel keahlian analitik adalah reliabel. Variabel komunikasi lisan memiliki nilai *cronbach alpha* 0,820. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel komunikasi lisan adalah reliabel.

Variabel komunikasi tertulis memiliki nilai *cronbach alpha* 0,828. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel komunikasi tertulis adalah reliabel. Variabel pengetahuan tentang hukum memiliki nilai *cronbach alpha* 0,827. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel pengetahuan tentang hukum adalah reliabel. Variabel bersikap tenang memiliki nilai *cronbach alpha* 0,814. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel bersikap tenang adalah reliabel.

Secara keseluruhan uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari nilai *cronbach alpha* yang lebih besar dari nilai batas atas *cronbach alpha* 0,06.

4.3 Analisis Data dan Pembahasan

4.3.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian analisis deduktif, pemikiran kritis, pemecahan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, keahlian analitik, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum, dan bersikap tenang disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata standar deviasi dapat dilihat pada tabel 4.5. Pada tabel di atas disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaran atas bobot jawaban yang secara teoritis didesain dalam kuesioner dan kisaran sesungguhnya yaitu nilai terkecil sampai nilai terbesar atas bobot jawaban responden yang sesungguhnya.

Apabila nilai rata-rata jawaban tiap konstruk pada kisaran sesungguhnya dibawah rata-rata kisaran teoritis maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian analisis deduktif, pemikiran kritis, pemecahan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, keahlian analitik, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum, dan bersikap tenang responden cenderung kecil. Jika Nilai rata-rata kisaran sesungguhnya diatas rata-rata kisaran teoritis, maka variabel penelitian analisis deduktif, pemikiran kritis, pemecahan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, keahlian analitik, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum, dan bersikap tenang responden cenderung besar.

Berdasarkan tabel 4.5, untuk analisis deduktif mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 4 sampai dengan 20 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya analisis deduktif, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 15 sampai dengan 20. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 16 sampai dengan 20. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban analisis deduktif untuk kelompok akademisi sebesar 18,39, dan praktisi sebesar 18,41, bobot

jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel analisis deduktif adalah besar.

TABEL 4.5
DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Teoritis		Akademisi Aktual		Praktisi Aktual	
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean
Analisis Deduktif	4 s/d 20	12	15 s/d 20	18.39	16 s/d 20	18.41
Pemikiran kritis	4 s/d 20	12	15 s/d 20	18.53	15 s/d 20	17.56
Pemecahan masalah tidak terstruktur	3 s/d 15	9	10 s/d 15	13.32	12 s/d 15	14.03
Fleksibilitas Penyidikan	3 s/d 15	9	10 s/d 15	14.13	11 s/d 15	13.47
Keahlian analitik	4 s/d 20	12	12 s/d 20	18.50	16 s/d 20	18.62
Komunikasi Lisan	3 s/d 15	9	12 s/d 15	14.45	12 s/d 15	13.91
Komunikasi Tertulis	2 s/d 10	6	8 s/d 10	9.21	8 s/d 10	9.29
Pengetahuan Tentang Hukum	4 s/d 20	12	13 s/d 20	18.08	15 s/d 20	18.82
Bersikap tenang	3 s/d 15	9	12 s/d 15	14.47	12 s/d 15	14.50

Sumber: data diolah (output SPSS 16) 2009

Untuk pemikiran kritis mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 4 sampai dengan 20 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya pemikiran kritis, untuk untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 15 sampai dengan 20. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 15 sampai dengan 20. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban pemikiran kritis untuk kelompok akademisi sebesar 18,53, dan praktisi sebesar 17,56, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel pemikiran kritis adalah besar.

Untuk pemecahan masalah tidak terstruktur mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 3 sampai dengan 15 dengan rata-rata sebesar 9. Pada kisaran sesungguhnya pemecahan masalah tidak terstruktur, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 10 sampai dengan 15. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 12 sampai dengan 15. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban pemecahan masalah tidak terstruktur untuk kelompok akademisi sebesar 13,32, dan praktisi sebesar 14,03, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel pemecahan masalah tidak terstruktur adalah besar.

Untuk fleksibilitas penyidikan mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 3 sampai dengan 15 dengan rata-rata sebesar 9. Pada kisaran sesungguhnya fleksibilitas penyidikan, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 10 sampai dengan 15. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 12 sampai dengan 15. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban fleksibilitas penyidikan untuk kelompok akademisi sebesar 14,13, dan praktisi sebesar 13,47, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel fleksibilitas penyidikan adalah besar.

Untuk keahlian analitik mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 4 sampai dengan 20 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya keahlian analitik, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 12 sampai dengan 20. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 16 sampai dengan 20. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban keahlian analitik untuk kelompok akademisi sebesar 18,50, dan praktisi sebesar 18,62, bobot jawaban kisaran sesungguhnya

berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel keahlian analitik adalah besar.

Untuk komunikasi lisan mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 3 sampai dengan 15 dengan rata-rata sebesar 9. Pada kisaran sesungguhnya komunikasi lisan, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 12 sampai dengan 15. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 12 sampai dengan 15. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban komunikasi lisan untuk kelompok akademisi sebesar 14,45, dan praktisi sebesar 13,91, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel komunikasi lisan adalah besar.

Untuk komunikasi tertulis mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 2 sampai dengan 10 dengan rata-rata sebesar 6. Pada kisaran sesungguhnya komunikasi tertulis, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 8 sampai dengan 10. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 8 sampai dengan 10. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban komunikasi tertulis untuk kelompok akademisi sebesar 9,21, dan praktisi sebesar 9,29, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel komunikasi tertulis adalah besar.

Untuk pengetahuan tentang hukum mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 4 sampai dengan 20 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya pengetahuan tentang hukum, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 13 sampai dengan 20. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 15 sampai dengan 20. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban pengetahuan tentang hukum untuk kelompok akademisi sebesar 18,08, dan praktisi sebesar 18,82, bobot

jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel pengetahuan tentang hukum adalah besar.

Untuk bersikap tenang mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 3 sampai dengan 15 dengan rata-rata sebesar 9. Pada kisaran sesungguhnya bersikap tenang, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 12 sampai dengan 15. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 12 sampai dengan 15. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban bersikap tenang untuk kelompok akademisi sebesar 14,47, dan praktisi sebesar 14,50, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel bersikap tenang jawaban responden terhadap adalah besar.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

4.3.2.1 Keahlian Analisis Deduktif antara Akademisi dengan Praktisi

Ha1: Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan analisis deduktif.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada kemampuan analisis deduktif untuk responden akademisi adalah 18,39, sedangkan untuk responden

praktisi adalah 18,41. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada kemampuan analisis deduktif berbeda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *levene test* untuk kemampuan analisis deduktif adalah sebesar 13,506 dengan probabilitas sebesar 0,00. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama sehingga menggunakan asumsi *equal variances not assumed*.

Oleh karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed* sebesar sebesar -0,055 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,956 (*two tail*). Jadi untuk kemampuan analisis deduktif, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,956 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak terdapat perbedaan signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,956 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan analisis deduktif.

4.3.2.2 Kemampuan Berpikir Kritis antara Akademisi dengan Praktisi

H_{a2} : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan berpikir kritis.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada kemampuan berpikir kritis untuk responden akademisi adalah 18,53, sedangkan untuk responden praktisi adalah 17,56. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada kemampuan berpikir kritis

berbeda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *Levene test* untuk kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 0,171 dengan probabilitas sebesar 0,68. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,68 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama sehingga menggunakan asumsi *equal variances assumed*.

TABEL 4.6
UJI HIPOTESIS
AKADEMISI DENGAN PRAKTIISI

H	variabel	Responden	N	Mean	Levene Test		Asumsi	T-test		Penerimaan Hipotesis
					F	Sig		t	Sig (2-tailed)	
Ha1	Analisis deduktif	Akademisi	38	18.39	13.506	0,000	Equal variances not assumed	-0.055	0.956	DITOLAK
		Praktisi	34	18.41						
Ha2	Pemikiran kritis	Akademisi	38	18.53	0.171	0.681	Equal variances assumed	2.783	0.007	DITERIMA
		Praktisi	34	17.56						
Ha3	Pemecahan masalah tidak terstruktur	Akademisi	38	13.32	13.63	0,000	Equal variances not assumed	-2.775	0.007	DITERIMA
		Praktisi	34	14.03						
Ha4	Fleksibilitas penyidikan	Akademisi	38	14.13	5.006	0.028	Equal variances not assumed	2.149	0.035	DITERIMA
		Praktisi	34	13.47						
Ha5	Keahlian analitik	Akademisi	38	18.5	10.781	0.002	Equal variances not assumed	-0.267	0.790	DITOLAK
		Praktisi	34	18.62						
Ha6	Komunikasi lisan	Akademisi	38	14.45	0.001	0.971	Equal variances assumed	2.3	0.024	DITERIMA
		Praktisi	34	13.91						
Ha7	Komunikasi tertulis	Akademisi	38	9.21	10.198	0.002	Equal variances not assumed	-0.495	0.623	DITOLAK
		Praktisi	34	9.29						
Ha8	Pengetahuan tentang hukum	Akademisi	38	18.08	5.923	0.017	Equal variances not assumed	-1.80	0.075	DITOLAK
		Praktisi	34	18.82						
Ha9	Sikap tenang	Akademisi	38	14.47	1.889	0.174	Equal variances assumed	-0.132	0.895	DITOLAK
		Praktisi	34	14.5						

Sumber : data primer diolah (output SPSS 16) 2009

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variances assumed* sebesar sebesar 2,78 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,007 (*two tail*). Jadi untuk kemampuan berpikir kritis, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,007 < 0,05$, maka dapat disimpulkan

bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) terdapat perbedaan signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan berpikir kritis.

4.3.2.3 Kemampuan Memecahkan Masalah yang Tidak Terstruktur antara Akademisi dengan Praktisi

Ha3: Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada memecahkan masalah yang tidak terstruktur untuk responden akademisi adalah 13,32, sedangkan untuk responden praktisi adalah 14,03. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada memecahkan masalah yang tidak terstruktur berbeda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *Levene test* untuk memecahkan masalah yang tidak terstruktur adalah sebesar 13,63 dengan probabilitas sebesar 0,00. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama sehingga menggunakan asumsi *equal variances not assumed*.

Oleh karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t -testnya harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed* sebesar 2,77 dengan probabilitas

signifikansi sebesar 0,007 (*two tail*). Jadi untuk memecahkan masalah yang tidak terstruktur, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,007 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang memecahkan masalah yang tidak terstruktur.

4.3.2.4 Kemampuan Fleksibilitas Penyidikan antara Akademisi dengan Praktisi

Ha4: Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan penyelidikan fleksibilitas.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) untuk responden auditor adalah 14,13, sedangkan untuk responden investor adalah 13,47. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada kemampuan penyelidikan fleksibilitas berbeda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *levene test* untuk kemampuan penyelidikan fleksibilitas adalah sebesar 5,006 dengan probabilitas sebesar 0,028. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,028 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama sehingga menggunakan asumsi *equal variances not assumed*.

Nilai t pada *equal variances not assumed* adalah sebesar 2,149 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,035 (*two tail*). Jadi untuk faktor kemampuan

penyelidikan fleksibilitas, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,035 < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa h_4 diterima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar $0,035$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan penyelidikan fleksibilitas.

4.3.2.5 Kemampuan Analitik antara Akademisi dengan Praktisi

H_{a5} : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan analitik.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada kemampuan analitik untuk responden akademisi adalah $18,50$, sedangkan untuk responden praktisi adalah $18,62$. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada variabel kemampuan analitik tidak terlalu berbeda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *levene test* untuk kemampuan analitik adalah sebesar $10,78$ dengan probabilitas sebesar $0,002$. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama. Karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t -testnya harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed*.

Dari tabel 4.6 untuk kemampuan analitik, terlihat bahwa nilai t pada *equal variances not assumed* adalah sebesar $0,267$ dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,79$ (*two tail*). Jadi untuk kemampuan analitik, oleh karena probabilitasnya sebesar

0,79 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak ada beda yang signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,79 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan analitik.

4.3.2.6 Kemampuan Berkomunikasi Lisan antara Akademisi dengan Praktisi

Ha6: Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan berkomunikasi lisan.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada kemampuan berkomunikasi lisan untuk responden akademisi adalah 14,45, sedangkan untuk responden praktisi adalah 13,91. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada kemampuan berkomunikasi lisan berbeda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *Levene test* untuk kemampuan berkomunikasi lisan adalah sebesar 0,001 dengan probabilitas sebesar 0,97. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,97 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama sehingga harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*.

Nilai t pada *equal variances assumed* adalah sebesar 2,30 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,024 (*two tail*). Jadi untuk kemampuan berkomunikasi lisan, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,024 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa

secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,024 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan berkomunikasi lisan.

4.3.2.7 Kemampuan Berkomunikasi Tertulis antara Akademisi dengan Praktisi

Ha7: Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan berkomunikasi tertulis.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada kemampuan berkomunikasi tertulis untuk responden akademisi adalah 9,21, sedangkan untuk responden praktisi adalah 9,29. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada kemampuan berkomunikasi tertulis tidak terlalu berbeda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *levene test* untuk kemampuan berkomunikasi tertulis adalah sebesar 10,19 dengan probabilitas sebesar 0,002. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama, maka menggunakan asumsi *equal variances not assumed*. Nilai t pada *equal variances not assumed* adalah sebesar -0,49 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,62 (*two tail*). Jadi untuk kemampuan berkomunikasi tertulis, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,62 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa

secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak ada berbeda signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,62 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan berkomunikasi tertulis.

4.3.2.8 Kemampuan Tentang Pengetahuan Hukum antara Akademisi dengan Praktisi

H_{a8} : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik perihal kemampuan tentang pengetahuan hukum.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada kemampuan tentang pengetahuan hukum untuk responden auditor adalah 18,08, sedangkan untuk responden manajemen adalah 18,82. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada variabel kemampuan tentang pengetahuan hukum berbeda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *levene test* untuk kemampuan tentang pengetahuan hukum adalah sebesar 5,92 dengan probabilitas sebesar 0,017. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama, maka harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed*.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa nilai t pada *equal variances not assumed* adalah sebesar -1,80 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,07 (*two tail*). Jadi untuk kemampuan tentang pengetahuan hukum, oleh karena probabilitasnya sebesar

0,07 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak ada beda signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,07 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan tentang pengetahuan hukum.

4.3.2.9 Kemampuan Bersikap Tenang antara Akademisi dengan Praktisi

Ha9: Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tentang kemampuan bersikap tenang.

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada kemampuan bersikap tenang untuk responden Akademisi adalah 14,47, sedangkan untuk responden Praktisi adalah 14,50. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada kemampuan bersikap tenang tidak ada beda antara responden akademisi dengan responden praktisi. Nilai F hitung *levene test* untuk kemampuan bersikap tenang adalah sebesar 1,88 dengan probabilitas sebesar 0,17. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,17 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama sehingga harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Nilai t pada *equal variances assumed* adalah sebesar -0,13 dengan signifikansi sebesar 0,89 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,89 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak ada beda signifikan antara responden akademisi dengan responden praktisi.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa h_9 ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,89 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan bersikap tenang.

4.3.3. Pembahasan

Pengujian terhadap sembilan (9) hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berhasil menerima 4 hipotesis (H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} dan H_{a6}), dan menolak 5 hipotesis (H_{a1} , H_{a5} , H_{a7} , H_{a8} , dan H_{a9}). Pembahasan berikut ini bertujuan menjelaskan secara teoritis dan dukungan empiris terhadap hasil pengujian hipotesis.

1. Kemampuan Analisis Deduktif antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan analisis deduktif merupakan kemampuan untuk menganalisis kejanggalan yang terjadi dalam laporan keuangan, yang tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya (Digabriele 2008). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang akuntan forensik dalam menjalankan prakteknya harus memiliki kemampuan analisis deduktif.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa h_1 ditolak. Hal ini bisa dilihat secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,956 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan analisis deduktif.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator analisis deduktif pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot kisaran teoritisnya

antara 4 sampai dengan 20 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya analisis deduktif, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 15 sampai dengan 20. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 16 sampai dengan 20. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban analisis deduktif untuk kelompok akademisi sebesar 18,38, dan praktisi sebesar 18,53, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel analisis deduktif adalah tinggi. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka disimpulkan bahwa akademisi dengan praktisi menganggap variabel analisis deduktif penting sekali sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan analisis deduktif sama, terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan analisis deduktif.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digraabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap analisis deduktif. Menurut Digraabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan analisis deduktif.

2. Kemampuan Berpikir Kritis antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan pemikiran yang kritis merupakan kemampuan untuk membedakan antara opini dan fakta (Digraabriele 2008). Dalam penelitian terdahulu menganggap kemampuan yang relevan seorang akuntan forensik adalah kemampuan

pemikiran kritis sehingga seorang akuntan forensik dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan tersebut di atas.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa h_2 diterima. Hal ini bisa dilihat secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,007 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan berpikir kritis. Penerimaan h_2 tersebut mengindikasikan bahwa memang ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang kemampuan berpikir kritis yang merupakan sebagai salah satu keahlian yang relevan akuntan forensik.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator pemikiran kritis pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 4 sampai dengan 20 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya pemikiran kritis, untuk untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 15 sampai dengan 20. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 15 sampai dengan 20. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban pemikiran kritis untuk kelompok akademisi sebesar 18,53, dan praktisi sebesar 17,56, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel pemikiran kritis adalah besar. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka kesimpulannya bahwa responden akademisi menganggap variable pemikiran kritis penting sekali, sedangkan responden praktisi menganggap variable pemikiran kritis mendekati arah tidak penting. Hal ini terbukti hasil uji hipotesis terdapat perbedaan persepsi yang signifikan rata-rata terhadap kemampuan berpikir kritis antara

akademisi dengan praktisi mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda.

Hasil uji hipotesis ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digraibile (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan berpikir kritis. Menurut Digraibile (2008) akademisi dan praktisi sama-sama setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa faktor seperti keadaan atau tempat kerja dan latar belakang pendidikan yang berbeda (Robbins 2003).

4.3.3.3 Kemampuan Memecahkan Masalah tidak Terstruktur antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan pemecahan masalah yang tidak terstruktur merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui pendekatan yang tidak terstruktur, khusus pada situasi yang tidak wajar. Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang relevan seorang akuntan forensik dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa h_3 diterima. Dapat dilihat secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,007 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan

memecahkan masalah tidak terstruktur. Penerimaan hipotesis ha3 tersebut mengindikasikan bahwa memang ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur yang merupakan salah satu keahlian yang relevan akuntan forensik.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator memecahkan masalah tidak terstruktur pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 3 sampai dengan 15 dengan rata-rata sebesar 9. Pada kisaran sesungguhnya pemecahan masalah tidak terstruktur, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 10 sampai dengan 15. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 12 sampai dengan 15. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban pemecahan masalah tidak terstruktur untuk kelompok akademisi sebesar 13,32, dan praktisi sebesar 14,03, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel pemecahan masalah tidak terstruktur adalah besar. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka disimpulkan bahwa responden akademisi menganggap kemampuan pemecahan masalah tidak terstruktur mendekati arah tidak penting sedangkan responden praktisi menganggap kemampuan tersebut penting sekali. Hal ini terbukti hasil uji hipotesis terdapat perbedaan persepsi yang signifikan rata-rata terhadap kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur antara akademisi dengan praktisi mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda.

Hasil uji hipotesis ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digraibile (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan

kelompok responden praktisi terhadap kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama sependapat bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur. Perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan pemecahan masalah tidak terstruktur dikarenakan keadaan tempat kerja atau lingkungan kerja akademisi dalam pemecahan masalah selalu terstruktur. Sedangkan praktisi menganggap dalam memecahkan masalah tidak harus terstruktur disesuaikan dengan tingkat kepentingan

4.3.3.4 Kemampuan Fleksibilitas Penyidikan antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan fleksibilitas penyidikan merupakan kemampuan untuk melakukan audit di luar ketentuan/prosedur yang berlaku (Digabriele 2008). Dengan demikian bahwa seorang akuntan forensik dalam menjalankan prakteknya harus memiliki kemampuan fleksibilitas penyidikan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa h_{a4} diterima. Hal ini bisa dilihat secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,035 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok reponden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan flesibilitas penyidikan. Penerimaan h_{a4} tersebut mengindikasikan bahwa memang ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang kemampuan fleksibilitas penyidikan yang merupakan salah satu keahlian yang relevan akuntan forensik.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator fleksibilitas penyidikan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot

kisaran teoritisnya antara 3 sampai dengan 15 dengan rata-rata sebesar 9. Pada kisaran sesungguhnya fleksibilitas penyidikan, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 10 sampai dengan 15. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 12 sampai dengan 15. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban fleksibilitas penyidikan untuk kelompok akademisi sebesar 14,13, dan praktisi sebesar 13,47, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel fleksibilitas penyidikan adalah besar. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka kesimpulannya bahwa responden akademisi menganggap bahwa kemampuan fleksibilitas penyidikan penting sekali sedangkan responden praktisi mendekati arah tidak penting. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis terdapat perbedaan persepsi yang signifikan rata-rata terhadap kemampuan fleksibilitas penyidikan antara akademisi dengan praktisi mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda.

Hasil uji hipotesis ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. DigraBriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan fleksibilitas penyidikan Menurut DigraBriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama sependapat bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan fleksibilitas penyidikan. Dengan demikian perbedaan terjadi karena latar belakang pendidikan akademisi mayoritas pendidikan S2 dan S3 sedangkan praktisi mayoritas pendidikan S1 dan S1 bahkan ada pendidikan D3. Perbedaan yang lain yaitu pengalaman dalam praktek kerja lapangan, akademisi hanya sebatas teori dan penelitian sedangkan praktisi melakukan langsung

praktek lapangannya. Fenomena ini dikarenakan oleh beberapa faktor kepentingan, pengalaman, keadaan atau tempat kerja, dan latar belakang dari individu tersebut (Robbins 2003).

4.3.3.5 Kemampuan Analitik antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan analitik merupakan kemampuan untuk memeriksa apa yang seharusnya ada atau yang seharusnya tersedia bukan apa yang telah ada atau yang telah tersedia (Digabriele 2008). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang akuntan forensik harus mempunyai kemampuan analitik dalam menjalankan tugasnya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa h_5 ditolak. Dapat dilihat secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,79 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan analitik. Penolakan h_5 tersebut mengindikasikan bahwa memang tidak ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang kemampuan analitik yang merupakan salah satu keahlian relevan akuntan forensik.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator kemampuan analitik pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 4 sampai dengan 20 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya keahlian analitik, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 12 sampai dengan 20. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 16 sampai dengan 20. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban keahlian analitik untuk kelompok akademisi sebesar 18,50, dan praktisi sebesar 18,62, bobot

jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel keahlian analitik adalah besar. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka disimpulkan bahwa responden akademisi dan responden praktisi menganggap kemampuan analitik penting sekali dikarenakan tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan analitik sama, terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan analitik.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan analitik. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan analitik.

4.3.3.6 Kemampuan Berkomunikasi Lisan antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan komunikasi lisan: merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif secara lisan melalui kesaksian ahli dan penjelasan umum tentang opini dasar (Digabriele 2008). Dari definisi di atas maka disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi lisan menurut hasil penelitian Digabriele (2008) menganggap kemampuan yang relevan bagi seorang akuntan forensik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hal ini bisa dilihat secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,024 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok reponden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan

berkomunikasi lisan. Penerimaan ha6 tersebut mengindikasikan bahwa memang ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang kemampuan berkomunikasi lisan yang merupakan salah satu keahlian relevan akuntan forensik.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator komunikasi lisan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 3 sampai dengan 15 dengan rata-rata sebesar 9. Pada kisaran sesungguhnya komunikasi lisan, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 12 sampai dengan 15. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 12 sampai dengan 15. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban komunikasi lisan untuk kelompok akademisi sebesar 14,45, dan praktisi sebesar 13,91, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden variabel komunikasi lisan adalah besar. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka kesimpulannya bahwa responden akademisi menganggap kemampuan komunikasi lisan penting sekali sedangkan responden praktisi menganggap penting. Hal ini terbukti hasil uji hipotesis terdapat perbedaan persepsi yang signifikan rata-rata terhadap kemampuan komunikasi lisan antara akademisi dengan praktisi mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda.

Hasil uji hipotesis ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan komunikasi lisan. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama sependapat bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan komunikasi lisan.

Perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi dikarenakan latar belakang pendidikan yang berbeda, responden akademisi mayoritas pendidikan S2, sedangkan responden praktisi mayoritas S1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan antara responden akademisi dengan praktisi lebih banyak akademisi, sehingga akademisi menganggap kemampuan komunikasi lisan penting sekali. Sedangkan responden praktisi menganggap kemampuan komunikasi lisan mendekati arah tidak penting.

4.3.3.7 Kemampuan Berkomunikasi Tertulis antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan komunikasi tertulis merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan tulisan melalui laporan, bagan, gambar, dan jadwal tentang opini dasar (Digabriele 2008). Hal ini terbukti bahwa kemampuan komunikasi tertulis sangat relevan bagi seorang akuntan forensik, dalam hal menjalankan tugasnya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa h_7 ditolak. Hal ini secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,49 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan berkomunikasi tertulis. Penolakan h_7 tersebut mengindikasikan bahwa memang tidak ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang kemampuan berkomunikasi tertulis yang merupakan salah satu keahlian relevan akuntan forensik.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator kemampuan komunikasi tertulis pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 2 sampai dengan 10 dengan rata-rata sebesar 6. Pada

kisaran sesungguhnya pengetahuan tentang hukum, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 8 sampai dengan 10. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 8 sampai dengan 10. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban pengetahuan tentang hukum untuk kelompok akademisi sebesar 9,21, dan praktisi sebesar 9,29, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel komunikasi tertulis adalah besar. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka disimpulkan bahwa responden akademisi dan responden praktisi menganggap bahwa kemampuan komunikasi tertulis penting sekali. Hal ini karena tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan komunikasi tertulis sama, terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan komunikasi tertulis.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan komunikasi tertulis. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama sependapat bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan komunikasi tertulis.

4.3.3.8 Kemampuan Pengetahuan tentang Hukum antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan pengetahuan tentang hukum merupakan kemampuan untuk memahami proses-proses hukum dasar dan isu-isu hukum termasuk peranan bukti

(*rules of evidence*) ((Digabriele 2008). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengetahuan tentang hukum sangat relevan bagi seorang akuntan forensik dalam menjalankan prakteknya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dapat dilihat secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,07 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan pengetahuan tentang hukum. Penolakan H_0 tersebut mengindikasikan bahwa memang tidak ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang kemampuan pengetahuan tentang hukum yang merupakan salah satu keahlian relevan akuntan forensik.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator kemampuan pengetahuan tentang hukum pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 4 sampai dengan 20 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya pengetahuan tentang hukum, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 13 sampai dengan 20. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 15 sampai dengan 20. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban pengetahuan tentang hukum untuk kelompok akademisi sebesar 18,08, dan praktisi sebesar 18,82, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel pengetahuan tentang hukum adalah besar. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka disimpulkan bahwa responden akademisi dan responden praktisi menganggap kemampuan pengetahuan tentang hukum penting sekali. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dan

pemahaman tentang kemampuan pengetahuan tentang hukum sama, terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan pengetahuan tentang hukum.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digraibile (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan pengetahuan tentang hukum. Menurut Digraibile (2008) akademisi dan praktisi sama-sama setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki pengetahuan tentang proses hukum dan aturan bukti (*rules of evidence*).

4.3.3.9 Kemampuan Bersikap Tenang antara Akademisi dengan Praktisi

Kemampuan bersikap tenang merupakan kemampuan untuk menjaga sikap untuk tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan (Digraibile 2008). Sehingga kemampuan tersebut sangat relevan bagi seorang akuntan forensik dalam menjalankan prakteknya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa h_9 ditolak. Hal ini bisa dilihat secara statistik bahwa signifikansi nilai t sebesar 0,89 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden akademisi dengan responden praktisi tentang kemampuan bersikap tenang. Penolakan h_9 tersebut mengindikasikan bahwa memang tidak ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang kemampuan bersikap tenang yang merupakan salah satu keahlian relevan akuntan forensik.

Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap indikator kemampuan bersikap tenang pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 3 sampai dengan 15 dengan rata-rata sebesar 9. Pada kisaran sesungguhnya bersikap tenang, untuk kelompok akademisi mempunyai bobot jawaban antara 12 sampai dengan 15. Untuk kelompok praktisi mempunyai bobot jawaban 12 sampai dengan 15. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban bersikap tenang untuk kelompok akademisi sebesar 14,47, dan praktisi sebesar 14,50, bobot jawaban kisaran sesungguhnya berada di atas rata-rata kisaran teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel bersikap tenang adalah besar. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka disimpulkan bahwa responden akademisi dan responden praktisi menganggap bahwa kemampuan bersikap tenang penting sekali. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan bersikap tenang sama, terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan bersikap tenang.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan bersikap tenang. Menurut Digrabriele (2008) hampir 50% responden sepakat bahwa menjaga atau mempertahankan bersikap tenang merupakan keputusan yang penting bagi akuntan forensik.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka disimpulkan bahwa akademisi dan praktisi tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan analisis deduktif sama, terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan analisis deduktif. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap analisis deduktif.
2. Hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka kesimpulannya bahwa hasil uji hipotesis terbukti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan rata-rata terhadap kemampuan berpikir kritis antara akademisi dengan praktisi mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda. Hasil uji hipotesis ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi konsisten dengan teori atribusi dan pemersepsian yang berdasarkan dengan pandangan dan pengalaman yang berbeda.

3. Kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur terbukti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan. Hal ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama sependapat bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur.
4. Hasil uji hipotesis terbukti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan rata-rata terhadap kemampuan fleksibilitas penyidikan antara akademisi dengan praktisi mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda. Hal ini konsisten dengan teori atribusi dan pemersepsian yang berdasarkan dengan tingkat pandangan dan pengalaman yang berbeda, hal tersebut karena dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kepentingan dan pengalaman individu yang berlainan.
5. Kemampuan Analitik terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan, maka disimpulkan bahwa akademisi dan praktisi tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan analitik sama. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan analitik.
6. Kemampuan komunikasi lisan terbukti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi dengan praktisi mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda. Hal ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap kemampuan komunikasi lisan.
7. Kemampuan komunikasi tertulis terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Disimpulkan bahwa akademisi dan praktisi tingkat pengetahuan dan pemahaman

tentang kemampuan komunikasi tertulis sama. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama sependapat bahwa akuntan forensik harus memiliki kemampuan komunikasi tertulis.

8. Kemampuan pengetahuan tentang hukum terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap pengetahuan tentang hukum. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki pengetahuan tentang proses hukum dan aturan bukti (*rules of evidence*).
9. Kemampuan bersikap tenang terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Disimpulkan bahwa akademisi dan praktisi tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan bersikap tenang sama. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Menurut Digrabriele (2008) hampir 50% responden sepakat bahwa menjaga atau mempertahankan bersikap tenang merupakan keputusan yang penting bagi akuntan forensik.
10. Disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah tidak terstruktur, kemampuan fleksibilitas penyidikan, dan kemampuan berkomunikasi lisan adalah tidak sama, yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dan dilatar belakangi dengan tingkat pendidikan serta lingkungan kerja yang berbeda. Sedangkan penolakan hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa memang tidak ada perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang lima dari sembilan keahlian relevan akuntan forensik. Hal ini karena tingkat pengetahuan dan pemahaman antara akademisi dan

praktisi tentang kemampuan analisis deduktif, kemampuan analitik, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan bersikap tenang adalah sama.

5.2. Implikasi hasil penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi para pengajar dalam mengembangkan kurikulum akuntansi forensik, dan memberikan kontribusi bagi literatur tentang akuntansi forensik melalui beberapa cara, antara lain: dengan membuka wawasan tentang semakin pentingnya akuntansi forensik serta dalam pengembangan ilmu akuntansi forensik agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik dalam melakukan praktiknya.

Penelitian sebelumnya, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap sembilan item keahlian akuntan forensik yang relevan. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki sembilan item keahlian akuntan forensik. Walaupun hasil penelitian yang dilakukan di kota Semarang, menunjukkan masih ada empat item keahlian akuntan forensik terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi.

5.3 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan ini perlu diperhatikan pada penelitian serupa selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain :

- a. Penelitian ini hanya membedakan persepsi akademisi hanya akuntan pendidik pada universitas negeri sedangkan praktisi hanya akuntan pemerintah tidak

membedakan persepsi kelompok responden praktisi lainnya seperti akuntan manajemen dan akuntan publik. Sehingga hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu

- b. Penelitian ini hanya dilakukan di kota semarang sehingga tidak dapat digeneralisasikan di seluruh indonesia.

5.4. Saran

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas area survei atau mencoba di luar wilayah Semarang.
- b. Penelitian ini perlu diuji lagi dengan responden yang berbeda seperti menambah kelompok akuntan yang dijadikan sampel (akuntan manajemen, akuntan publik).
- c. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengimplementasikan keahlian atau kemampuan akuntan forensik dalam menggungkap kasus korupsi, pengelapan aset dan kasus-kasus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2004, July. *Forensic services, audits, and corporate governance: Bridging the gap* (Discussion memorandum). New York: Author.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2006). Report to the nation on occupational fraud and abuse. Austin, TX: Author.
- Baheram, L.1992. *Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP)*. Jakarta: Aksara Baru.
- Bolgna, J. G., dan Linqvist, R. J. 1995. *Fraud auditing and forensic accounting*. New York: Wiley.
- Brooks, R. C., *et al.* 2005. Detecting and preventing the financing of terrorist activities: A role for government accountants. *Journal of Government Financial Management*, 54, 12–18.
- Buckoff, T. A., dan Schrader, R. A. 2000. The teaching of forensic accounting in the United States *Journal of Forensic Accounting*, 1, 135–146.
- Crumbley, D. Larry, *Journal of Forensic Accounting*, dari *home page-nya*
- Davidoff, Linda L. 1981. *Introductory to Psychology*. Terjemahan Mari Juniati. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Digabriele, James A. 2008. An empirical investigation of the relevant skill of forensic accountants. *Journal of Education for Business*, 331-338.
- Durtschi, C. 2003. The Tallahassee bean counters: A problem-based learning case in forensic auditing. *Issues in Accounting Education*, 18, 137–174.
- Grippo, F. J., dan Ibex, T. 2003. Introduction to forensic accounting. *National Public Accountant*, 4, 4–8.
- Groomer, S. M., dan Heinz, J. 1994. A survey of advanced auditing courses in the United States and Canada. *Issues in Accounting Education*, 9, 91–108.
- Hair. *et al.* 1998. *Multivariate Data Analysis. Fifth Edition*. New Jersey. Prentice Hall International.
- Harris, C. K., dan Brown, A. M. 2000. The qualities of a forensic accountant. *Pennsylvania CPA Journal*, 71, 2–3.
- Hopwood, William S., *et al.* 2008. *Forensic Accounting*. By The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY,10020.

- H.T. Tan, R. Libby 1997, "Tacit managerial versus technical knowledge as determinants of audit expertise in the field", *Journal of Accounting Research*, Vol. 35 pp.97 - 113.
- Ikhsan Arfan., dan Muhammad Ishak, 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat.
- Ghozali Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali Imam dan Ivan Aries Setiawan. 2006. *Akuntansi Keperilakuan : Konsep dan kajian empiris perilaku akuntan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N., Supomo, B. 1999. "Metodologi Penelitian Bisnis". Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Institute of Management & Administration (IOMA). (2004, September). *Report on Financial Analysis, Planning & Reporting*, (9)4. New York: Author.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Kahan, S. (2006). Sherlock Holmes enters accounting: Dramatic increase in fraud brings more CPA sleuths into the industry. *Accounting Today*, 20, 8.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of Behavioral Research*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Lembaga Akuntan Forensik Indonesia. 2009. "Rumah Pengetahuan Akuntansi Forensik". aktfrsk@live.com. Januari 2010.
- Matlin, Margaret W. 1998. *Cognition*. Fourth Edition. Ganaseo, New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Messmer, M. (2004). Exploring options in forensic accounting. *National Public Accountant*, 5, 9–20.338.
- M. Dimiyati Mahmud. 1990, *Psikologi suatu pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Mudrajad Kuncoro, 2003, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*. Jakarta: Erlangga.
- National Institute of Justice. (2005, December). *Education and training in fraud and forensic accounting: A guide for educational institutions, stakeholder organizations, faculty and students (special report)*. Manuscript in preparation.
- Peterson, B., dan Reider, B. (2001). An examination of forensic accounting courses: Content and learning activities. *Journal of Forensic Accounting*, 2, 25–42.

- Rakhmat, Jalaluddin. (1993). Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramaswamy, V. (2005). Corporate governance and the forensic accountant. *CPA Journal*, 75, 68–70.
- Rezaee, Z. (2002). Forensic accounting practices, education, and certifications. *Journal of Forensic Accounting*, 3, 207–223.
- Rezaee, Z., dan Burtin, E. J. (1997). Forensic accounting education: Insights from academicians and certified fraud examiner practitioners. *Managerial Auditing Journal*, 12, 479–489.
- Rezaee, Z., Crumbely, L. D., dan Elmore, R. C. (2006). Forensic accounting education: A survey of academicians and practitioners. *Advances in Accounting Education*. Manuscript in preparation.
- Rezaee, Z., Reinstein, A., dan Lander, G. H. (1996). Integrating forensic accounting into the accounting curriculum. *Accounting Education*, 1, 147–162.
- Robbins, Stephen P., 1996, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Penerbit PT. Prenhalindo,
- Robbins, S. P. 2003. “Perilaku Organisasi”. Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Penerbit PT. Indeks.
- Sekaran, Uma. 2003, *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. 4th Edition, New York, John Wiley & Sons Inc.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta.
- Suryanto, Rudy. 2005. “Akuntansi Forensik dan Pengungkapan Kasus Korupsi di Indonesia.” *fe.elcom.umy.ac.id*. Maret 2009.
- Tuanakota, Theodorus M. 2005. ”Workshop Forensic Accounting dan Fraud Audit.” Universitas Indonesia, Depok, 14 Desember 2005.
- Tuanakota, Theodorus M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

LAMPIRAN 3

1. UJI DATA RESPONDEN

1. Responden Akademisi (Akuntan Pendidik)

Profesi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Akuntan Pendidik	38	100.0	100.0	100.0

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pria	19	50.0	50.0	50.0
Wanita	19	50.0	50.0	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	1	2.6	2.6	2.6
S2	26	68.4	68.4	71.1
S3	11	28.9	28.9	100.0
Total	38	100.0	100.0	

2. Responden Praktisi (Akuntan Pemerintah)

Profesi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Akuntan Pemerintah	34	100.0	100.0	100.0

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pria	24	70.6	70.6	70.6
wanita	10	29.4	29.4	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D3	1	2.9	2.9	2.9
S1	21	61.8	61.8	64.7
S2	12	35.3	35.3	100.0
Total	34	100.0	100.0	

LAMPIRAN 4

1. Uji validitas

KONSTRUK ANALISIS DEDUKTIF

Correlations

		x1	x2	x3	x4	Analisis deduktif
x1	Pearson Correlation	1.000	.200	.551**	.211	.682**
	Sig. (2-tailed)		.091	.000	.075	.000
	N	72.000	72	72	72	72
x2	Pearson Correlation	.200	1.000	.161	.350**	.655**
	Sig. (2-tailed)	.091		.177	.003	.000
	N	72	72.000	72	72	72
x3	Pearson Correlation	.551**	.161	1.000	.343**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.000	.177		.003	.000
	N	72	72	72.000	72	72
x4	Pearson Correlation	.211	.350**	.343**	1.000	.717**
	Sig. (2-tailed)	.075	.003	.003		.000
	N	72	72	72	72.000	72
Analisis deduktif	Pearson Correlation	.682**	.655**	.701**	.717**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72	72.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KONSTRUK PEMIKIRAN KRITIS

Correlations

		x5	x6	x7	x8	Pemikiran Kritis
x5	Pearson Correlation	1.000	.180	.126	.552**	.805**
	Sig. (2-tailed)		.129	.290	.000	.000
	N	72.000	72	72	72	72
x6	Pearson Correlation	.180	1.000	.604**	.183	.564**
	Sig. (2-tailed)	.129		.000	.123	.000
	N	72	72.000	72	72	72
x7	Pearson Correlation	.126	.604**	1.000	.057	.473**
	Sig. (2-tailed)	.290	.000		.633	.000
	N	72	72	72.000	72	72
x8	Pearson Correlation	.552**	.183	.057	1.000	.786**
	Sig. (2-tailed)	.000	.123	.633		.000
	N	72	72	72	72.000	72
Pemikiran Kritis	Pearson Correlation	.805**	.564**	.473**	.786**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72	72.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KONSTRUK PEMECAHAN MASALAH TIDAK TERSTRUKTUR

Correlations

		x9	x10	x11	Pemecahan masalah tidak Terstruktur
x9	Pearson Correlation	1.000	.334**	.293*	.791**
	Sig. (2-tailed)		.004	.013	.000
	N	72.000	72	72	72
x10	Pearson Correlation	.334**	1.000	.229	.718**
	Sig. (2-tailed)	.004		.053	.000
	N	72	72.000	72	72
x11	Pearson Correlation	.293*	.229	1.000	.655**
	Sig. (2-tailed)	.013	.053		.000
	N	72	72	72.000	72
Pemecahan masalah tidak Terstruktur	Pearson Correlation	.791**	.718**	.655**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

KONSTRUK FLEKSIBILITAS PENYIDIKAN

Correlations

		x12	x13	x14	Fleksibilitas penyidikan
x12	Pearson Correlation	1.000	.408**	.387**	.627**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000
	N	72.000	72	72	72
x13	Pearson Correlation	.408**	1.000	.868**	.941**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	72	72.000	72	72
x14	Pearson Correlation	.387**	.868**	1.000	.930**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000
	N	72	72	72.000	72
Fleksibilitas penyidikan	Pearson Correlation	.627**	.941**	.930**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KONSTRUK KEAHLIAN ANALITIK

Correlations

		x15	x16	x17	x18	Keahlian analitik
x15	Pearson Correlation	1.000	.777**	.661**	.745**	.895**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	72.000	72	72	72	72
x16	Pearson Correlation	.777**	1.000	.745**	.830**	.936**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	72	72.000	72	72	72
x17	Pearson Correlation	.661**	.745**	1.000	.673**	.850**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	72	72	72.000	72	72
x18	Pearson Correlation	.745**	.830**	.673**	1.000	.905**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	72	72	72	72.000	72
Keahlian analitik	Pearson Correlation	.895**	.936**	.850**	.905**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72	72.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KONSTRUK KOMUNIKASI LISAN

Correlations

		x19	x20	x21	Komunikasi Lisan
x19	Pearson Correlation	1.000	.274*	.638**	.860**
	Sig. (2-tailed)		.020	.000	.000
	N	72.000	72	72	72
x20	Pearson Correlation	.274*	1.000	.326**	.594**
	Sig. (2-tailed)	.020		.005	.000
	N	72	72.000	72	72
x21	Pearson Correlation	.638**	.326**	1.000	.870**
	Sig. (2-tailed)	.000	.005		.000
	N	72	72	72.000	72
Komunikasi Lisan	Pearson Correlation	.860**	.594**	.870**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72.000

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KONSTRUK KOMUNIKASI TERTULIS

Correlations

		x22	x23	Komunikasi Tertulis
x22	Pearson Correlation	1.000	.266*	.746**
	Sig. (2-tailed)		.024	.000
	N	72.000	72	72
x23	Pearson Correlation	.266*	1.000	.840**
	Sig. (2-tailed)	.024		.000
	N	72	72.000	72
Komunikasi Tertulis	Pearson Correlation	.746**	.840**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	72	72	72.000

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KONSTRUK PENGETAHUAN TENTANG HUKUM

Correlations

		x24	x25	x26	x27	Pengetahuan tentang hukum
x24	Pearson Correlation	1.000	.556**	.502**	.530**	.758**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	72.000	72	72	72	72
x25	Pearson Correlation	.556**	1.000	.549**	.555**	.775**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	72	72.000	72	72	72
x26	Pearson Correlation	.502**	.549**	1.000	.943**	.906**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	72	72	72.000	72	72
x27	Pearson Correlation	.530**	.555**	.943**	1.000	.917**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	72	72	72	72.000	72
Pengetahuan tentang hukum	Pearson Correlation	.758**	.775**	.906**	.917**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72	72.000

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KONSTRUK BERSIKAP TENANG

Correlations

		x28	x29	x30	Beriskap Tenang
x28	Pearson Correlation	1.000	.320**	.580**	.719**
	Sig. (2-tailed)		.006	.000	.000
	N	72.000	72	72	72
x29	Pearson Correlation	.320**	1.000	.464**	.837**
	Sig. (2-tailed)	.006		.000	.000
	N	72	72.000	72	72
x30	Pearson Correlation	.580**	.464**	1.000	.810**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	72	72	72.000	72
Beriskap Tenang	Pearson Correlation	.719**	.837**	.810**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. UJI RELIABILITAS

KONSTRUK ANALISIS DEDUKTIF

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.771	.808	4

KONSTRUK PEMIKIRAN KRITIS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.763	.793	4

**KONSTRUK
MASALAH**

TERSTRUKTUR

**PEMECAHAN
TIDAK**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.788	.802	3

FLEKSIBILITAS PENYIDIKAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.844	.901	3

KONSTRUK KEAHLIAN ANALITIK

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.840	.953	4

KONSTRUK KOMUNIKASI LISAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.820	.854	3

KONSTRUK KOMUNIKASI TERTULIS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.828	.829	2

KONSTRUK PENGETAHUAN TENTANG HUKUM

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.827	.921	4

KONSTRUK BERSIKAP TENANG

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.814	.868	3

1. Reponden akademisi

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Analisis Deduktif	38	5	15	20	699	18.39	.260	1.603	2.57
Pemikiran Kritis	38	5	15	20	704	18.53	.247	1.520	2.31
Pemecahan masalah tak terstruktur	38	5	10	15	506	13.32	.214	1.317	1.73
Fleksibilitas Penyidikan	38	5	10	15	537	14.13	.256	1.580	2.49
Keahlian analitik	38	8	12	20	703	18.50	.365	2.251	5.06
Komunikasi Lisan	38	3	12	15	549	14.45	.167	1.032	1.06
Komunikasi Tertulis	38	2	8	10	350	9.21	.137	.843	.71
Pengetahuan tentang Hukum	38	7	13	20	687	18.08	.323	1.992	3.96
Ketenangan	38	3	12	15	550	14.47	.154	.951	.90
Valid N (listwise)	38								

2. Responden Praktisi

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
analisis Deduktif	34	4	16	20	626	18.41	.164	.957	.91
Pemikiran Kritis	34	5	15	20	597	17.56	.243	1.418	2.01
Pemecahan masalah tak terstruktur	34	3	12	15	477	14.03	.143	.834	.69
Fleksibilitas Penyidikan	34	4	11	15	458	13.47	.170	.992	.98
Keahlian analitik	34	4	16	20	633	18.62	.246	1.436	2.06
Komunikasi Lisan	34	3	12	15	473	13.91	.160	.933	.87
Komunikasi Tertulis	34	2	8	10	316	9.29	.099	.579	.33
pengetahuan tentang Hukum	34	5	15	20	640	18.82	.255	1.487	2.21
Ketenangan	34	3	12	15	493	14.50	.121	.707	.50

1. UJI HIPOTESIS

Group Statistics

Persepsi		N	Mean	Std. Deviation	Std. Err. Mean
Analisis deduktif	Akademisi	38	18.39	1.603	
	Praktisi	34	18.41	.957	
Pemikiran kritis	Akademisi	38	18.53	1.520	
	Praktisi	34	17.56	1.418	
Pemecahan masalah tidak terstruktur	Akademisi	38	13.32	1.317	
	Praktisi	34	14.03	.834	
Fleksibilitas penyidikan	Akademisi	38	14.13	1.580	
	Praktisi	34	13.47	.992	
Keahlian analitik	Akademisi	38	18.50	2.251	
	Praktisi	34	18.62	1.436	
Komunikasi lisan	Akademisi	38	14.45	1.032	
	Praktisi	34	13.91	.933	
Komunikasi tertulis	Akademisi	38	9.21	.843	
	Praktisi	34	9.29	.579	
Pengetahuan tentang hukum	Akademisi	38	18.08	1.992	
	Praktisi	34	18.82	1.487	
Bersikap tenang	Akademisi	38	14.47	.951	
	Praktisi	34	14.50	.707	

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Difference
Analisis deduktif	Equal variances assumed	13.506	.000	-.054	70	.957	-.017	
	Equal variances not assumed			-.055	61.427	.956	-.017	
Pemikiran kritis	Equal variances assumed	.171	.681	2.783	70	.007	.967	
	Equal variances not assumed			2.793	69.867	.007	.967	

Pemecahan masalah tidak terstruktur	Equal variances assumed	13.630	.000	-2.709	70	.008	-.714	
	Equal variances not assumed			-2.775	63.338	.007	-.714	
Fleksibilitas penyidikan	Equal variances assumed	5.006	.028	2.097	70	.040	.661	
	Equal variances not assumed			2.149	63.063	.035	.661	
Keahlian analitik	Equal variances assumed	10.781	.002	-.261	70	.795	-.118	
	Equal variances not assumed			-.267	63.562	.790	-.118	
Komunikasi lisan	Equal variances assumed	.001	.971	2.300	70	.024	.536	
	Equal variances not assumed			2.313	69.989	.024	.536	
Komunikasi tertulis	Equal variances assumed	10.198	.002	-.485	70	.629	-.084	
	Equal variances not assumed			-.495	65.777	.623	-.084	
Pengetahuan tentang hukum	Equal variances assumed	5.923	.017	-1.780	70	.079	-.745	
	Equal variances not assumed			-1.809	67.907	.075	-.745	
Bersikap tenang	Equal variances assumed	1.889	.174	-.132	70	.895	-.026	
	Equal variances not assumed			-.134	67.815	.894	-.026	